

**PENERAPAN TERAPI SPIRITUAL MELALUI AL-WIRD
AL-LATIF DALAM MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH
SILO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

Moh. Naufal Ahkam
NIM : D20195051

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN TERAPI SPIRITUAL MELALUI AL-WIRD
AL-LATIF DALAM MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH
SILO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

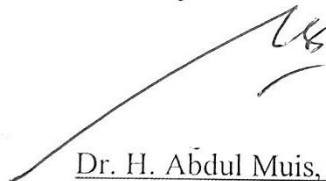
Oleh:

Moh. Naufal Ahkam

NIM : D20195051

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abdul Muis, M.M
NIP. 195504051986031003

**PENERAPAN TERAPI SPIRITUAL MELALUI AL-WIRD
AL-LATIF DALAM MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN
SANTRI PONDOK PESANTREN AL FALAH
SILO JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Sekretaris



Indah Roziah Cholilah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198706262019032008

Anggota:

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَا صَبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. (QS. Qaf: 39)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Tajwid dan Terjemahan, (Solo: Abyan, 2014), 520.

PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis ini saya persembahkan dengan penuh rasa bangga dan syukur tanpa batas kepada Allah SWT, dan tak lupa saya persembahkan kepada figur sentral yang mulia baginda Nabi Muhammad SAW yang sangat diharap syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Tak lupa juga kepada manusia-manusia yang saya banggakan yang tidak pernah lelah memotivasi saya dalam proses yang cukup lelah ini yang selalu terus memberi semangat kepada saya dalam menjalankan kewajiban mencari ilmu yaitu:

1. Orang yang paling saya sayangi dan yang paling saya hormati yaitu kedua orang tua, Bapak Moh. Hilman Hifdi dan Ibu Liswana yang tak kenal lelah dan bosan dalam memberikan dukungan serta doanya kepada saya yang selalu dipanjatkan disetiap waktunya. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih walau skripsi ini tidak akan mampu membalas pengorbanan beliau, karena berkat doa dan dukungan kedua orang tua, saya mampu menyelesaikan studi dan semoga dengan yang tak seberapa ini dapat membanggakan hati kedua orang tua saya.
2. Semua guru-guru tanpa terkecuali terutama guru alif beserta guru keluarga besar pondok pesantren Al-Falah, dosen-dosen UIN KHAS Jember terutama dospem saya, dan orang-orang yang pernah memberi ilmu kepada saya meskipun hanya sepatah kata, yang telah mengajarkan ilmu yang begitu banyaknya dan mendoakan saya, dan semoga barokah dunia akhirat.
3. Keluarga besar saya tanpa terkecuali terimakasih yang telah membantu doa dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Para pihak tanpa terkecuali yang sudah membantu saya untuk menyusun skripsi ini, semoga barokah bermanfaat dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

Segala syukur kepada Allah SWT selalu terpanjatkan atas nikmat, taufik dan maha kasih saying-Nya, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan lancar amin. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi yang paling mulia Nabi Muhammad SAW.

Segala perjuangan dan do'a terus penulis lakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-wird AL-Latif Dalam Menumbuhkan kepribadian Santri Pondok Pesantren AL-Falah Silo Jember**”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna menyangand gelar Sarjana Psikologi.

Merupakan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini dengan adanya dukungan dan do'a dari beberapa pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam
4. Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing
5. Segenap dosen dan karyawan tanpa terkecuali yang berada di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tidak pernah lelah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
6. Semua teman, sahabat, dan saudara yang telah ikut membantu saya tanpa terhitung oleh apapun dan telah berjuang bersama untuk menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan masukan penulis harapkan agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang dibahas dalam skripsi ini dapat

bermanfaat bagi semua orang baik dalam masalah pribadi ataupun dalam pengembangan ilmu Psikologi Islam, dalam konteks terapi spiritual khususnya.

Jember, 27 Desember 2023

Penulis



ABSTRAK

Moh. Naufal Ahkam, 2023: *“Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember.”*

Kata Kunci: Terapi Spiritual, wirid, kepribadian.

Terapi spiritual adalah terapi yang dilakukan menggunakan amalan bacaan wirid tertentu dalam proses penyembuhan terhadap individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Wirid merupakan cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah SWT seperti bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan. Al-wird al-latif merupakan bacaan amaliyah yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember merupakan salah satu pondok yang menerapkan al-wird al-latif sebagai terapi spiritual, yang pelaksanaannya secara bersama-sama setelah sholat subuh berjamaah dan sebelum mata hari terbenam (pagi dan petang). Kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Sebagai makhluk yang sempurna manusia memiliki kepribadian/akhlak yang berbeda-beda. Kepribadian sendiri tidak selamanya baik, terdapat kepribadian yang buruk apabila seorang individu sering melakukan hal-hal yang melanggar norma dalam kehidupan. Semua orang tentunya menginginkan pribadi yang baik, untuk mencapai kepribadian yang baik tentu diperlukannya terapi, motivasi serta dorongan agar individu dapat mengontrol perilakunya. Peneliti tertarik untuk mengetahui proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri.

Pada penelitian ini terdapat tiga fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri ? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri? 3. Bagaimana penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri? Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian kepada santri, 2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian kepada santri, 3. Untuk mengetahui dampak penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri.

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan dukungan penelitian lapangan untuk menggambarkan kondisi yang terlihat dilapangan secara apa adanya. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi atas informan, dan teknik analisis data yang dipakai ialah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yaitu: 1. Proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri. Adapun proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif tersebut ialah, diawali dengan penyucian diri dari hadats besar maupun hadats kecil, berdzikir bersama di musholla, ceramah/motivasi dari kyai atau pengurus sebelum dilaksanakannya

penerapan terapi spiritual, 2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri. Adapun faktor pendukungnya ialah, adanya motivasi dan dukungan lewat ceramah yang dilakukan oleh kiyai dan pengurus, adanya pemantauan perilaku santri oleh pengurus, ketaatan santri dalam program wajib pondok, kesabaran pengurus dan santri. Faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran pada diri santri, kurangnya kesabaran baik pengurus maupun santri, kurangnya hubungan erat antar pengurus dan santri, kurangnya keterampilan pengurus dalam mengisi ceramah/motivasi, santri yang bermalas-malasan., 3. Dampak penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri. Adapun dampaknya antarlain ialah: merasakan ketenangan jiwa, disiplin, meneguhkan akhlak dan berperilaku baik, rasa ingin selalu berbuat baik, berjiwa sosial tinggi, bertutur kata sopan, dapat mengontrol hawa nafsunya.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	46

D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	68
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan	79
B. Saran-saran.....	81
Daftar Pustaka	83
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 14



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sekaligus menjadi lembaga pendidikan religius yang islami. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting, meliputi: 1) Ibadah untuk menanamkan iman; 2) *Tabligh* untuk penyebaran ilmu; 3) Amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya pesantren selain digunakan dalam menimba pendidikan islami, juga sebagai asrama bagi santri.¹

Santri yang bermukim di pondok pesantren bertujuan mencari ilmu sebanyak-banyaknya, tempat belajar dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Selain itu, tujuan orang tua menitipkan anaknya di pesantren diyakini dapat membentuk sikap serta perilaku disertai dengan pemahaman terhadap ilmu agama dan dapat menjadikan contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Masyarakat meyakini pondok pesantren mampu membentuk kepribadian yang shalih, sehingga pesantren dianggap mampu membina anak-anak untuk tidak terjerumus dalam perilaku negatif dan menciptakan manusia yang suci jiwa dan raganya. Melalui pendidikan pesantren, selain berfokus kepada Al-Quran, hadits dan kitab-kitab kuning, santri juga memperoleh

¹ Ma'ruf, Y, "Efektivitas Pola Asuh Pengurus Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi", (Skripsi, Istitut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2022),

pendidikan adab dan sopan santun yang tinggi agar nantinya dimasyarakat dapat menjadi orang yang beradab kepada siapa pun dan dimanapun dia berada.²

Seiring perkembangan zaman orang tua mulai mengkhawatirkan kehidupan anak-anak, sehingga pembinaan kepribadian menjadi sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang dalam proses pendidikan. Kepribadian merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Kepribadian terbentuk dalam kejiwaan dan berada pada tatanan rohani namun wujudnya dapat terlihat melalui sikap dan perilaku seseorang. Menurut pendapat Sigmund Freud, kepribadian dibentuk berdasarkan pengalaman masa kecil dan menurunkan atau mempengaruhi masa dewasa.³ Pendapat lain yang dikemukakan Maslow, seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh untuk mengembangkan potensinya. Hal ini sesuai dengan sikap dan perilaku santri saat ini yang mulai sedikit bergeser mengikuti *trend* kebarat-baratan dan secara perlahan mulai meninggalkan budaya hidup timur. Sehingga, perlunya bekal kepribadian yang baik untuk mencegah santri lebih terjerumus kedalam sikap dan perilaku negatif.⁴

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku positif melalui terapi spiritual melalui al-wird al-latif. Terapi spiritual

² Idawati, "Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islami di Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padangsidempuan", (Disertasi, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2022),

³ Ira Puspitorini, General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud, (Yogyakarta: Ikon Teraklita, 2002)

⁴ Abraham Maslow, Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia), (Jakarta: ,2013)

digunakan sebagai pengobatan atau penyembuhan gangguan psikis secara sistematis berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Assunnah.

Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al-Baqarah:152)⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa terapi Al-Wird merupakan sebuah metode yang bersumber langsung dari Tuhan yang mampu mengatasi kesehatan jiwa, mental dan psikologis yang bersifat spiritual. Terapi spiritual Islam memandang keimanan dan kedekatan kepada Allah sebagai kekuatan pendorong yang sangat penting dalam pemulihan dari sikap menyimpang dan masalah psikologis lainnya, serta dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.⁶

Terapi spiritual juga dapat digunakan sebagai pengobatan secara kerohanian atau kebatinan agar kondisi kejiwaan santri serta akalanya berada dalam kondisi yang proposional dengan cara mengingat kepada Allah Swt agar senantiasa dekat dengannya. Pada dasarnya terapi spiritual tidak hanya sekedar mengobati gangguan psikis saja, namun yang lebih penting adalah mengembangkan kesadaran diri, membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik sehingga masyarakat dapat memahami hakikat dirinya. Pada

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Tajwid dan Terjemahan, (Solo: Abyan, 2014), 23.

⁶ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Al- Thuruq al- Khukmiyyah fi al-Siyasah alSyar'iyah, (Al-Muassasah al-Arabi: Dar El-Hadith, 2002)

dasarnya terapi spiritual tidak hanya sekedar mengobati gangguan psikis saja, namun yang lebih penting adalah mengembangkan kesadaran diri, membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik sehingga masyarakat dapat memahami hakikat dirinya.⁷ Adapun terapi spiritual yang dilakukan yaitu melalui al-wird al-latif, karena al-wird al-latif merupakan wirid atau zikir yang ringan dan lembut untuk dibaca dan senang dirasakan di hati, disisi lain al-wird al-latif juga terdapat fadhilah tersendiri disetiap teks bacaannya.

Wawancara dan observasi awal penerepan pembacaan wirid khusus salah satunya diterapkan di pondok pesantren al-falah, wirid tersebut dikenal dengan al-wird al-latif yang dibaca setiap pagi dan sore, wirid ini mulai diterapkan di pesantren Al-Falah pada tahun 2012 sebagai salah satu bentuk terapi spiritual terhadap perilaku santri yang kurang baik.

Berdasarkan data di lapangan, munculnya kepribadian negatif dan perilaku menyimpang pada santri disebabkan oleh situasi santri yang stres tidak dapat diatasi sendiri oleh individu. Setiap santri akan bereaksi berbeda-beda terhadap kejadian tersebut tergantung pada tingkat stres yang dialami santri. Adapun hal yang dapat mengubah kepribadian positif santri ialah, seperti tekanan setoran hafalan kitab, telatnya kiriman, pergaulan diluar pesantren yang menyebabkan tidak terkontrolnya emosi dan tekanan mental pada santri tidak terkendali yang berakibat kepada keputusan serta melanggar norma-norma peraturan pesantren.

⁷ Nurhuda, S.P., Nasichah, Ayasha, S.S., "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental. Jurnal Ilmu Sosial", Vol. 2, no. 1 (JISHS, 2023), 92-96.

Melihat dampak psikologis santri akibat beberapa permasalahan diatas yang terletak di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember. Peneliti merasa perlu untuk dilakukannya upaya mengatasi permasalahan tersebut pada santri yang sering mengalami tekanan mental yang dapat merubah kepribadian santri menjadi positif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif atau disebut dengan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi di Pondok pesantren Al-Falah, peneliti tertarik untuk menjadikan terapi spiritual melalui al-wird al-latif untuk membentuk kepribadian lebih positif. Timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dan sekaligus dijadikan judul skripsi yaitu: **Penerapan Terapi Spiritual melalui Al-Wird Al-Latif dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember**. Maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri melalui penerapan terapi spiritual al-wird al-latif di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember?

3. Bagaimana dampak penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai arah yang akan dituju ketika melakukan penelitian. Hal ini akan mengatasi permasalahan yang sesuai dengan orientasi masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember
3. Untuk mengetahui dampak penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan dari segi teori dan praktek adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih berupa *khazanah* ilmiah dalam keilmuan Psikologi Islam khususnya tentang penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif sebagai terapi

spiritual dalam menumbuhkan kepribadian positif kepada santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menerapkan metode penelitian khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian positif kepada santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang terapi spiritual melalui al-wird al-lathif sebagai dalam menumbuhkan kepribadian positif kepada santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

- b. Bagi santri

Santri diharapkan dengan adanya penelitian ini akan terbantu pada aspek psikologis dalam pembacaan al-wird al-latif sebagai terapi spiritual dalam meningkatkan karakter positif, sehingga santri dapat terdorong dalam aspek spiritual untuk meningkatkan karakter kepribadian yang baik (*akhlakul karimah*).

- c. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait penerapan pembacaan al-wird al-latif sebagai terapi spiritual dalam meningkatkan karakter positif kepada santri pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

d. Bagi pembaca

penelitian ini dapat memberikan perspektif dan informasi baru yang belum pernah mereka ketahui serta membawa kontribusi ilmiah bagi pembaca.

e. Bagi Lembaga UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi lembaga UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan nilai spiritual dan wirid. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember.

E. Definis Istilah

1. Terapi Spiritual

Terapi spiritual ialah terapi yang dilakukan menggunakan amalan-amalan berupa bacaan wirid yang dikutip dari sebagian ayat Al-Quran dan Al-Hadits. Terapi spiritual dalam dunia pesantren sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental terhadap santri, salah satu terapi spiritual yang diterapkan khususnya di pondok pesantren Al-Falah Silo ialah melalui al-wird al-latif yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan akhlak yang baik pada santri.

2. Al-Wirid Al-Latif

Al-wird al-latif merupakan wirid yang diterapkan di pondok pesantren Al-Falah Silo khususnya, yang dibaca dengan berdzikir setiap hari pada waktu pagi dan sore (petang) oleh santri yang dipimpin oleh kyai

atau pengurus. Al-wird al-latif sudah menjadi amalan wajib bagi santri yang didalamnya berisi ayat al-Quran dan Al-hadits, salah satu ayat atau surah al-Quran yang tercantum dalam al-wird al-latif ialah terletak pada awal pembacaan yaitu surah al-Ikhlâs, an-Nas, dan al-Falaq.

3. Kepribadian Santri

Kepribadian santri merupakan segala bentuk pola pikir, sikap, dan emosi yang menentukan perilaku santri sebagai individu yang belajar di pesantren. Kepribadian santri mencakup nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan sikap positif dalam menjalani kesehariannya di lingkungan pondok pesantren. Santri pada dasarnya bertutur kata sopan serta taat pada peraturan agama dan disiplin dalam menjalani norma-norma pesantren, sedangkan dari sisi lain juga terdapat santri yang memiliki perilaku negatif seperti melanggar norma atau peraturan-peraturan dalam pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi V bab yang meliputi banyak bab kecil, khususnya:

BAB I pendahuluan yang meliputi konteks, arah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah dan sistematika pembahasan

BAB II ialah kajian pustaka yang didalamnya berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitian

ini. Judul penelitian ini ialah “Penerapan Pembacaan Al-wird Al-Latif Sebagai Terapi Spiritual Dalam Meningkatkan Karakter Positif Kepada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember”.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis, pendekatan, subjek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validasi data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV meliputi pembahasan penyajian data dan pembahasan hasil temuan yang menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember dan analisis data menyajikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V merupakan bagian akhir dari temuan penelitian yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Saran merupakan poin akhir dari bab ini, dimana saran dan rekomendasi peneliti disajikan dan diselaraskan dengan permasalahan yang ada.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Sidiq Badruzzaman UNUSIA Universitas Ulama Indonesia 2022 dengan judul “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang”.⁸ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian yang diambil dari skala zikir (teori Imam Ghazali) dan skala perilaku agresi (teori Buss & Perry). Analisis statistik dari data yang diperoleh diproses menggunakan IBM SPSS. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang lemah antara zikir dan perilaku agresi pada santri pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Yang dilihat dari nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, nilai pearson correlation $0.235 > r$ tabel 0.138 signifikansi 5%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Laṭif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory”.⁹

⁸ Maulana Sidiq Badruzzaman, “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang”, (Skripsi, UNUSIA Universitas Ulama Indonesia, 2022).

⁹ Fahrizal “Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Laṭif Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

Peneliti ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan dengan observasi partisipasi, sehingga data-data yang diperoleh bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Kemudian data ini diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik dari pembacaan zikir yang dilakukan pagi-sore yaitu sebagai syiar Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai beragama, dan membentuk akhlak al-Karimah. Mereka juga memahami akan Manfaat al-wird al-laṭif serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka di Pondok. Adapun manfaat yang didapat dalam pembacaan al-wird al-laṭif sangat beragam di antaranya adalah ketenangan jiwa, terkabulnya hajat, kebahagiaan hidup dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mella Farokha Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber dari subyek dan obyek. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yaitu menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini terdapat 2 penerapan kegiatan, yaitu: Pertama, kegiatan thoriqoh markaz alih rasa dalam membentuk perubahan perilaku pada jamaah dilakukan

¹⁰ Mella Farokha “Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

melalui serangkaian dzikir, wirid dan doa. Kedua, implementasi dzikir yang diterapkan sesuai dengan ajaran thoriqoh qadiriyyah wa naqsyabandiyah mempunyai hubungan dalam membentuk perubahan perilaku pada jamaah yang sangat besar pada pola hidup dan tingkah laku menjadi lebih baik, karena dalam thoriqoh ini banyak memberikan kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan bagi jamaahnya jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cece Jalaludin Hasan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun 2019 dengan judul jurnal “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs”.¹¹ Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer melalui observasi partisipasi moderat, wawancara *semistucture* (mendalam), dokumentasi yang relevan dan *triangulasi* (gabungan). Hasil dari penelitian ini dilihat dari analisis yang dilakukan, bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs dilakukan dengan pengarahan, pengawasan dan bantuan kiyai. Pengarahan kiyai yaitu upaya sebelum pelaksanaan bimbingan dzikir, pengawasan kiyai yaitu upaya selama pelaksanaan bimbingan dzikir dan bantuan kiyai yaitu upaya setelah pelaksanaan bimbingan dzikir.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah, dan Sylvania Syah Ayasha Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah

¹¹ Cece Jalaludin Hasan “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs”, Vol. 7, no. 2, (Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Jakarta pada tahun 2023 dengan judul jurnal “Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental”.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi, didasarkan pada kontekstualisme dan organisisme. Hasil penelitian ini ialah Agama memiliki peran yang penting terhadap kesehatan mental, hal itu terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadits menyebutkan beberapa dalilnya. Dalam beberapa peran agama terhadap kesehatan mental terdapat banyak manfaat, yaitu dzikir dapat menambah keimanan, menghindarkan dari bahaya, terapi untuk jiwa, dan menumbuhkan energi akhlak yang baik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Maulana Sidiq Badruzzaman	Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambak, Jombang	2022	Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang dzikir atau wirid, yang dimana menjadikan dzikir atau wirid sebagai metode penyembuhan perilaku terhadap santri, dan untuk mengetahui keefektivitasan zikir atau wirid terhadap penyembuhan perilaku santri.	Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan angket dan data yang diperoleh diproses menggunakan IBM SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan

¹² Salastia Paramita Nurhuda, dkk “Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental”, Vol. 2, no. 1, (Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

NO	PENELITI	JUDUL	TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
					metode penelitian kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui observasi dan wawancara, data diolah dengan reduksi data, penyajian dan kesimpulan.
2	Fahrizal	Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory	2022	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai zikir al-wird al-latif dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data wawancara dan observasi, dengan data diolah menggunakan reduksi data, penyajian, dan kesimpulan.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak dibagian pembahasan yang hanya fokus dipendeskripsian pembacaan dan praktik wirdul latif sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu menjadikan al-wird al-latif sebagai metode terapi spiritual. dalam menumbuhkan kepribadian santri
3	Mella Farokha (INSTITUT Agama Islam Negeri Purwokerto)	Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang	2021	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai dzikir atau wirid sebagai metode terapi dalam perubahan perilaku, dengan pengumpulan data wawancara dan observasi, dokumentasi.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam subyek penelitian yang berfokus terhadap jamaah sedangkan penelitian ini subyek santri, pengasuh dan pengurus.
4	Cece Jalaludin Hasan Sunan (UIN Gunung Djati, Bandung)	Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs	2019	Persamaan dalam penelitian sama-sama menggunakan dzikir sebagai metode dalam penyembuhan dan kecerdasan spiritual santri dan peran kyai terhadap pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dengan	Dalam penelitian ini terletak pada metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang dilakukan yaitu menggunakan Tazkiyatun Nafs sedangkan penelitian ini melalui Al-wird Al-latif dalam menumbuhkan

NO	PENELITI	JUDUL	TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				metode pendekatan kualitatif deskriptif.	kepribadian.
5	Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah, Silvania	Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental	2023	Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai dzikir dan sama-sama menjadikan dzikir sebagai problem dalam kesehatan mental.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian library research kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

B. Kajian Teori

1. Konsep Penerapan Terapi Spiritual

a. Pengertian Terapi Spiritual

Spiritual mempunyai pengertian sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan tentang kerohanian ataupun kebatinan.¹³ Spiritualitas diartikan sebagai salah satu aspek yang ada dalam diri manusia yang mengacu pada cara individu mencari dan mengekspresikan makna dan tujuan hidup, cara mereka memperoleh pengalaman kedekatan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.¹⁴

Sedangkan terapi dalam bahasa Inggris (*Therapy*) bermakna pengobatan dan penyembuhan. Dalam bahasa Arab “*al-istisyfa*” yang berasal dari kata “*syafa-yasfi-syifa*” yang berarti

¹³ Rais El Heppy, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 607.

¹⁴ Jafari Najmeh, Ziba Farajzadegan, dkk, “Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial”, (Hindawi Publishing Corporation Vol. 2013 Article ID 353262, April, 2013), 2.

menyembuhkan.¹⁵ Terapi dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan terencana dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi oleh klien dengan tujuan mengembalikan, memelihara, dan mengembangkan kondisi klien agar akal dan hatinya berada dalam kondisi dan posisi yang proposional.¹⁶

Spiritual merupakan topik yang menarik dalam pembahasan akademis akhir-akhir ini. Sebuah survei yang dipublikasi oleh media ternama Amerika menyebutkan sebanyak 80% warga Amerika meyakini bahwa doa berdampak dalam proses penyembuhan penyakit.¹⁷ Demikian juga para pekerja kesehatan meyakini bahwa spiritualitas dan pengalaman keagamaan berpengaruh dalam proses medis dan psikologis dalam penyembuhan dan pemulihan penyakit meskipun kronik. Menjelang akhir abad ke-20, usaha manusia untuk menemukan pengalaman spiritual semakin berkembang. Terlihat dengan berkembangnya pemikir-pemikir spiritual timur seperti, Zen, Tao, Yoga, Meditasi, dan Tai Chi. Untuk di Indonesia bermunculan lembaga-lembaga yang merupakan pusat pembinaan mental dan spiritual seperti Mahatma, Training ESQ, Training Shalat Khusyu', Anand Ashram, Budi Suci, dan sebagainya.¹⁸

¹⁵ M. Solihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 32-33.

¹⁶ M. Solihin, 83.

¹⁷ Fikri Mahzumi, *Terapi Spiritual Ala Pesantren bagi Pecandu Narkoba*, (*Jurnal Academia*) (https://www.academia.edu/22075882/Terapi_Spiritual_Ala_Pesantren_Untuk_Pecandu_Narkoba), Diakses pada tanggal 12 September 2023.

¹⁸ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 8.

Victor Frankl tokoh yang mengembangkan Logoterapi dengan landasan filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi spiritualitas. Adanya dimensi spiritual pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakan.¹⁹ Hill mendefinisikan spiritualitas sebagai proses mencari Tuhan.²⁰

Pengertian terapi spiritual atau terapi religius adalah sebuah terapi dengan pendekatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh klien, pendekatan ini dilakukan oleh seorang pemuka agama dengan cara memberikan pencerahan, kegiatan ini dilakukan minimal 1 kali seminggu untuk semua klien dan setiap hari untuk pasien. Pendekatan keagamaan dalam praktek kedokteran dan keperawatan dalam dunia kesehatan, bukan untuk tujuan mengubah keimanan seseorang terhadap agama yang sudah diyakininya, melainkan untuk membangkitkan kekuatan spiritual dalam menghadapi penyakit.

Dapat disimpulkan bahwa terapi spiritual adalah terapi dengan menggunakan faktor agama, kegiatan ritual keagamaan,

¹⁹ H.D. Bastaman, Logoterapi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 91.

²⁰ Everett L. Worthington, Jr. *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: a Relational Approach*, (Columbia: Typeset in Goudy by Circle Graphics, inc), 32.

seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan puji-pujian, ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan lingkungan yang hening sehingga klien dapat berkonsentrasi penuh.²¹

Atas dasar kebutuhan tersebut islam menawarkan ajarannya yang dapat menentramkan kehidupan rohani manusia.²² Terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakuan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep alqur'an dan assunnah. Terapi spiritual Islami memandang bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah adalah merupakan kekuatan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun problem-problem kejiwaan lainnya, dan menyempurnakan kualitas hidup manusia.²³

b. Konsep Pensucian Jiwa dalam Penerapan Terapi Spiritual

Terapi spiritual islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*Tazkiyatunnufus*) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, meliputi:

1) *Takhali* (tahap pensucian diri)

Tahap pertama, *takhali* dalam terminologi tasawuf berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori

²¹ Setyoadi dan Kushariyadi, Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatrik, (Jakarta: Salemba Medika, 2011)

²² Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), 80.

²³ Ahmad Razak, Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulanagn Gangguan Depresi, Vol. 14 No.1 (Jurnal: Dakwah Tabligh, 2013), 141.

jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin (penyakit hati). Dosa lahir adalah setiap perbuatan dosa yang melibatkan aspek fisik seperti membunuh, berzina, merampok, mencuri, mabuk-mabukan, narkoba, dan lain sebagainya. Dosa batin (penyakit hati) seperti *ujub*, *riya'*, iri, dengki, dan sebagainya.

2) Tahalli (tahap pengembangan diri)

Kedua, tahali dalam tasawuf adalah mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalah lahir maupun amalan batin.

3) Tajali (tahap penemuan diri).

Tahapan ketiga, tajali adalah merupakan hasil dari kedua tahapan sebelumnya, dimana individu tersebut telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya. Muncul perasaan takut kepada Allah SWT, dan perasaan malu untuk berbuat dosa.²⁴

c. Tujuan Terapi Spiritual

Adapun beberapa tujuan dari terapi spiritual, meliputi:

- 1) Mereduksi lamanya waktu perawatan klien dengan gangguan psikis
- 2) Memperkuat mentalitas dan konsep diri klien
- 3) Mengembalikan persepsi terkait dirinya, orang lain dan lingkungan

²⁴ Ahmad Razak, 141.

4) Serta menurunkan stress.²⁵

d. Metode Penerapan Terapi Spiritual

Mengacu pada pengertian terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep Al-Qur'an dan assunnah. Sehingga dalam pelaksanaannya jenis terapi spiritual Islami berpegang pada kedua sumber tersebut. Adapun beberapa jenis terapi yang dilakukan sebagai berikut:

1) Dzikir

Kata zikir berasal dari bahasa arab, yaitu: “Dzakara-Yadzkuu Dzikran ”yang berarti menyebut, mengingat, dan mengucapkan. Secara istilah dzikir berarti mengingat, menyebut, dan memuji Allah SWT dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik maupun kalimat dari Firman-Nya (Al-Quran).²⁶ Ketekunan seseorang dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan tasbih, takbir, istighfar, doa, maupun dengan membaca Al-Quran membuat jiwa bersih bening serta perasaannya tenang dan tentram.²⁷

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan spiritual. Ibnu Atha'illah As-Sakandari membagi dzikir tingkatan dzikir menjadi empat tingkatan yaitu:

²⁵ Ahmad Razak, 141.

²⁶ Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsiran Al-Quran, 1973), 69.

²⁷ Hardisman, Berzikir dalam Tauhid: Menghadikan Ketentraman Jiwa dan Pencegahan Penyakit Psikosomatik, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), 3-4.

- a) Dzikir berlumur kelalaian, yaitu seseorang yang mengerjakan ibadah namun ia tidak benar-benar merasakan kehadiran Sang Maha Esa, pikirannya entah kemana.
- b) Dzikir dengan konsentrasi yaitu zikir ini tidak mudah diganggu oleh pikiran atau imajinasi liar, ingatannya terfokus kepada Allah.
- c) Dzikir yang dihiasi oleh penghayatan akan pengawasan Allah yaitu seorang hamba mengamalkan penghambaan dengan rasa takut dan tunduk kepada Allah, dalam ibadahnya seolah-olah berhadapan dengan Tuhannya.
- d) Dzikir yang meniadakan segala selain Allah yaitu zikir yang memasuki relung-relung kefanaan, yang terasa hanyalah Allah.²⁸

2) Mandi malam

Manusia diciptakan dari dua unsur, yakni rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut hendaknya di rawat serta dijaga agar tetap dalam keadaan bersih dan suci. Di dalam Islam bersuci dikenal dengan istilah thahārah, yang memiliki arti mensucikan diri dari segala macam kotoran, baik badaniyah maupun rohaniah (konkret maupun abstrak). Berdasarkan naluri (pembawaan), bahwa pada umumnya setiap manusia

²⁸ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, Al-Quran dan Terjemahnya, (Departemen Agama, 1986)

menyukai keindahan, salah satu diantaranya adalah kebersihan. Islam merupakan agama fitrah, maka bersuci ini termasuk salah satu dalam perintah agama Islam.

Sesuai dengan kejadian manusia itu sendiri yang diciptakan dari dua unsur, yakni rohani dan jasmani. Oleh karena itu, dalam rangka pengabdian pada Allah SWT dzat Yang Maha Suci, maka bersuci itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Bersuci bagian lahiriyah (Jasmaniah) meliputi tiga macam, yaitu:

1. Membersihkan diri dari najis, benda-benda yang menjijikan, yang melekat pada badan, pakaian maupun tempat, dengan alat-alat suci yang telah ditentukan agama. Seperti najis berat disetujui dengan tanah, debu najis sedang dan ringan dibersihkan dengan air bersih, sabun dan alat-alat pucuk lainnya.
2. Membersihkan segala macam benda yang dapat menimbulkan kurang harmonis dipandang oleh mata, seperti merapikan dan memotong rambut, kumis, jenggot, bulu ketiak, kuku dan lain sebagainya.
3. Membersihkan diri dari hadast besar dengan mandi wajib dan hadast kecil dengan berwudhu

b) Bersuci bagian bathiniyah (rohani) meliputi tiga macam, yaitu

1. Membersihkan diri dari perbuatan dosa kecil maupun besar, terkenal dengan istilah “molimo” (madhon(zina), mabuk, main judi, madat, maling).
2. Membersihkan hati sanubari dari bukti pekerti yang cela, seperti: hasad, dengki, iri hati, marah dan sebagainya.
3. Membersihkan dari niat yang tidak ikhlas karena Allah dalam beribadah, seperti berbuat sesuatu minta di puji orang lain, minta disanjung dan riya’.²⁹

Berwudhu ataupun mandi memberikan manfaat sebagai *Hydro Therapy*. Menurut hasil penelitian Masaro Emoto, yang kemudian dituangkan dalam buku *The True Power of Water*, menyebutkan bahwa air mampu memberikan respon atas respon perlakuan yang diterimanya. Air yang diberi perlakuan buruk, seperti diucapkan kata-kata yang kotor dan kasar, maka struktur air akan berubah menjadi tidak beraturan merupakan air yang berkualitas rendah.³⁰ Sebaliknya, air yang diberi perlakuan baik, seperti diucapkan katakata terpuji dan doa-doa, maka struktur air akan semakin terbentuk dengan baik.

²⁹ Fauzi Faishal Bahreisy, *Terapi Makrifat : Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), 9-10.

³⁰ Matdawam, M Noor, *Bersuci dan Shalat serta Butir-Butir Hikmahnya*, (Yogyakarta: Bina Karier, 1990), 16-18.

Struktur air yang baik adalah berbentuk heksagonal. Air yang memiliki struktur heksagonal ini memiliki kualitas yang tinggi. Karena itu sangat baik untuk dikonsumsi atau mandi.³¹

Selain memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan fisik, wudhu juga memberikan manfaat kesehatan psikis. Salah satu emosi yang membuat psikis kita terganggu adalah amarah. Amarah adalah emosi yang paling sulit di kendalikan dan berbahaya. Sejumlah masalah yang menghancurkan kehidupan keluarga dan masyarakat melibatkan gejala amarah. Amarah adalah emosi yang paling sulit diajak beradaptasi karena amarah mendorong kita bertikai. Rasulullah mengajarkan bahwa jika marah dan dalam keadaan berdiri, duduklah. Jika belum reda juga amarah kita, berbaringlah. Jika belum mampu juga menetralkan amarah kita, maka berwudhulah atau mandi. Mandi akan mampu menetralkan masalah yang bergejolak. Dengan mandi, psikis kita yang semula bergejolak dan tidak stabil karena amarah akan menjadi tenang kembali. Kita kembali bisa berfikir tenang dan jernih.³²

³¹ Muhammad Syafi'ie Bantanie, Dahsyatnya Terapi Wudhu (Jakarta: Alex Media Komoputindo, 2013) hlm. 54

³² Muhammad Syafi'ie Bantanie, Dahsyatnya Terapi Wudhu, (Jakarta: Alex Media Komoputindo, 2013), 62.

3) Shalat malam

Waktu malam adalah waktu yang karomah, waktu yang tenang untuk, melakukan perenungan, dan waktu yang mustajabah untuk meminta segala yang diinginkan. Sebab waktu malam adalah waktu ketika suasana kesunyian dan ketenangan berlangsung. Pada waktu malam banyak orang terlelap tidurmenikmati waktu-waktu istirahat, dan manusia menghentikan aktivitas duniawi. Oleh karena itulah banyak ayat maupun hadis yang menganjurkan manusia untuk memperbanyak melakukan ibadah pada waktu malam hari. Sebab ibadah yang dilakukan dan doa yang diucapkan dalam situasi tenang dan sunyi akan memudahkan untuk berkonsentrasi dan khushyuk untuk mendekati diri kepada Allah SWT.³³ Sehingga bisa dikatakan bahwa waktu malam adalah puncak spiritualitas.³⁴ Dalam surat Al-Muzammil Allah berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khushyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzammil:6).³⁵

³³ Muhammad Syafi'ie Bantanie , 70.

³⁴ Muallifah, Keajaiban Shalat Tahajud, (Jakarta: Starbooks, 2010), 38.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Tajwid dan Terjemahan, (Solo: Abyan, 2014), 574.

Shalat menurut bahasa adalah memohon atau memohon kebaikan. Sedangkan menurut istilah salat adalah perkataan dan perbuatan tertentu dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.³⁶ Di dalam ajaran Islam, salat menempati kedudukan yang sangat agung. Salat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama Islam.

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitab *Zadul Ma'ad*, bahwa salat mencegah perbuatan dosa, menangkal penyakit hati, mengusir penyakit tubuh, cahaya penerang hati, membuat wajah berseri-seri, menyehatkan badan dan jiwa, mendatangkan rezeki, mencegah kezaliman, serta menolong orang yang terzalimi, memadamkan virus-virus syahwat, menjaga nikmat, menolak bala, pengantar rahmat, menghilangkan kesusahan, menjaga kesehatan, menghibur jiwa, pemusnah rasa malas, menambah kekuatan, melapangkan dada, penyemangat jiwa, membawa berkah, menjauhkan diri dari setan, serta mendekatkan diri kepada Allah.³⁷

Selain mewajibkan salat lima waktu, Allah juga menganjurkan hamba-Nya untuk mengerjakan salat sunnah. Banyak macammacam salat sunna yang dianjurkan di

³⁶ Ahmad Salim Baduwailan, *Berobatlah dengan Shalat & Al-Quran*, (Solo: Aqam, 2010), 9.

³⁷ Ahmad Salim Baduwailan, 15.

antaranya adalah *qiyamullail* (salat malam). *Qiyamullail* (salat malam) adalah salat yang dilakukan di waktu malam. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa salat yang paling utama dilakukan setelah salat fardhu adalah salat yang dilakukan di tengah malam. Adapun yang termasuk sebagai *qiyamullail* adalah salat tahajud, salat witr, salat tasbeih, salat hajat dan sebagainya.

4) Ceramah keagamaan

Ceramah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut A. G. Lugandi, ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.³⁸ Berbeda dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk

³⁸ A. G. Lugandi, Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan), (Jakarta: Gramedia, 1989), 29.

menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.³⁹

Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien serta mengajak audien kepd jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Terapi Spiritual

Proses terapi spiritual Islami memiliki beberapa faktor pendukung dan keberhasilan yang dapat memengaruhi hasilnya.

Berikut adalah beberapa faktor tersebut:

1. Iman dan Keyakinan

Keberhasilan terapi spiritual Islami seringkali terkait erat dengan iman dan keyakinan klien. Keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam dapat menjadi pendorong positif dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Kepatuhan terhadap Ajaran Islam

Kepatuhan terhadap ajaran Islam dan amalan-amalan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an dapat memperkuat efektivitas terapi spiritual.

³⁹ Abdul Kadir Munsyi, Metode Diskusi Dalam Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 31.

3. Koneksi dengan Allah

Membangun dan memelihara hubungan yang erat dengan Allah merupakan aspek penting dalam terapi spiritual Islami. Doa, introspeksi, dan kontemplasi dapat membantu dalam meningkatkan kedekatan dengan Tuhan.

4. Bimbingan dan dukungan ustadz atau ahli Terapi spiritual

Mendapatkan bimbingan dari ustadz atau ahli terapi spiritual yang kompeten dapat memainkan peran kunci dalam membantu individu meresapi dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

5. Refleksi dan introspeksi

Kemampuan untuk merenung dan melakukan introspeksi diri, sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual Islam, dapat membantu individu memahami diri sendiri, menemukan makna hidup, dan mengatasi masalah internal.

6. Moralitas dan etika

Mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu mengatasi konflik internal, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai keberhasilan spiritual.

7. Menerima dan memahami qadha dan qadar

Kesadaran akan konsep qadha dan qadar (ketetapan dan kehendak Allah) dapat membantu individu menerima dan

menghadapi cobaan hidup dengan penuh ketenangan dan kepasrahan.

8. Komunitas dan dukungan sosial

Terlibat dalam komunitas Muslim yang memberikan dukungan sosial positif dapat memperkuat efek terapi spiritual. Interaksi positif dengan sesama Muslim dapat menjadi sumber motivasi dan dukungan.

9. Kesabaran dan konsistensi

Proses terapi spiritual memerlukan kesabaran dan konsistensi. Individu perlu berkomitmen untuk terus mengembangkan diri secara spiritual melalui amalan-amalan ibadah dan perbaikan diri.⁴⁰

Proses terapi spiritual dapat menghadapi berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Beberapa hambatan umum melibatkan aspek psikologis, sosial, atau bahkan praktis. Berikut beberapa hambatan yang mungkin muncul, ialah:

1. Ketidaksesuaian nilai dan keyakinan

Terapi spiritual seringkali melibatkan nilai-nilai dan keyakinan tertentu. Jika terapis dan klien memiliki perbedaan yang signifikan dalam nilai atau keyakinan spiritual, proses terapi dapat terhambat.

2. Kekurangan keterampilan terapeutik

⁴⁰ Rassool, G.H. *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice*, (East Sussex: Routledge, 2016).

Terapis spiritual perlu memiliki terapeutik yang kuat selain pemahaman spiritual. Kekurangan keterampilan ini dapat menghambat kemampuan terapis untuk membimbing klien melalui proses terapeutik.

3. Kurangnya kepercayaan pada terapis

Keberhasilan terapi seringkali tergantung pada hubungan antara terapis dan klien. Jika klien tidak merasa percaya pada terapis atau merasa terapis tidak dapat memahami atau menghormati dimensi spiritualnya, proses terapi dapat terhambat.

4. Krisis spiritual atau nilai konflik

Jika klien sedang mengalami krisis spiritual atau mengalami konflik nilai yang mendalam, proses terapi mungkin menjadi lebih sulit, terapis perlu memahami dan menjelajahi konflik ini.

5. Kurangnya keterlibatan atau motivasi klien

Keterlibatan dan motivasi klien adalah faktor penting dalam keberhasilan terapi. Jika klien tidak aktif terlibat atau kurang termotivasi untuk menjalani proses terapi, kemungkinan keberhasilannya akan menurun.

6. Ketidak mampuan mengola emosi

Bagian dari terapi spiritual dapat melibatkan pengelolaan emosi dan penanganan stress. Jika klien kesulitan dalam

mengontrol emosinya atau tidak memiliki keterampilan pengelolaan stres, proses terapi mungkin terhambat.

7. Kurangnya konsisten atau kesabaran

Perubahan spiritual dan pertumbuhan seringkali memerlukan waktu yang cukup, klien dan terapis perlu bersabar dan konsisten dalam menjalani proses terapi spiritual.

8. Ketidak sesuaian konteks budaya atau sosial

Aspek budaya dan social dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengakses atau merespon terapi spiritual. Kurangnya kesesuaian dalam konteks ini dapat menghambat efektivitas terapi.

9. Kondisi kesehatan mental yang serius

Beberapa kesehatan mental yang serius dapat menyulitkan proses terapi spiritual. Terapis dan klien perlu bekerja sama untuk mengatasi kondisi kesehatan mental ini sebelum dapat fokus pada dimensi spiritual.

10. Kurangnya integrasi dengan pendekatan terapi lainnya

Terapi spiritual yang terisolasi tanpa integrasi dengan pendekatan terapi lainnya mungkin kurang efektif. Integrasi aspek spiritual dengan metode terapi yang lebih umum dapat meningkatkan keberhasilan terapi.⁴¹

⁴¹ Rassool, G.H. *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice*, (East Sussex: Routledge, 2016).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, penting untuk memiliki komunikasi terbuka antara terapis dan klien, membangun hubungan yang kuat, dan mengadaptasi pendekatan terapi sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu.

2. Konsep Al-wird Al-Latif

Al-wird al-latif merupakan salah satu rangkaian wirid dan dzikir yang ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Al-wird al-latif dibacakan pada pagi dan sore hari. Seperti karangannya yang lain, Imam Haddad yang dikenal dengan nama Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad memperkuat hal tersebut dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadis. Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami, ringkas dan tepat, beliau menyusun ayat-ayat Al-Quran dan kitab suci untuk mengingatkan kita akan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dinamakan Al-wird al-latif (wirid yang ringan/lembut) sebab mudah dibaca dan senang dirasakan di hati. Juga sebab al-wird al-latif tidak begitu panjang seperti wirid besarnya yang bernama Al-Wird Al-Kabir. Karangan dan bacaan Al-wird al-latif di sini direkomendasikan oleh para pengikut, pelajar dan umat Islam dari negara-negara Arab, Semenanjung Asia dan Afrika, keturunan Al-Haddad, munsibnya di maqam oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Fungsi wird al-latif adalah untuk mewariskan ajaran Habib Umar bin Hafidz agar rohani guru dan murid tetap terjaga melalui media dzikir. Manfaat pembacaan al-wird al-latif adalah:

- 1) Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna hidup
- 2) Tidak sombong tetapi rendah hati
- 3) Humanistic dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut
- 4) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain
- 5) Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.⁴²

3. Konsep Kepribadian Santri

a. Pengertian kepribadian santri

Secara bahasa, kepribadian berasal dari kata Latin “persona” yang berarti “topeng”. Para aktor bangsa Yunani kuno menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Bagi bangsa Roma, persona berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain, bukan diri sebenarnya. Aktor menciptakan impresi dari tokoh yang diperankan dipentas dalam pikiran penonton.⁴³

Dari sinilah gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan siapadia sesungguhnya sebagian besar terungkap melalui perilakunya. Oleh karena itu,

⁴² Fatoni Aziz, Meningkatkan Spiritual Quationt dengan Wirdul Latif, (Skripsi, INSTIKA Guluk-guluk Madura, 2019), 59.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, ter. Meitasari Tjandrasa (t.tp, Penerbit Erlangga, t.t), 236.

kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Kepribadian secara istilah banyak disampaikan oleh berbagai ahli berikut. Banyaknya ahli yang mendefinisikan, menandakan bahwa kepribadian merupakan sebuah objek pembahasan yang menarik.

- 1) Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical sistem, that determines his unique adjusment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.⁴⁴
- 2) Koentjaraningrat mengatakan bahwa kepribadian (*personality*) adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.⁴⁵
- 3) Abdul Mujib dalam Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.⁴⁶

⁴⁴ Agus Sujanto, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), 94.

⁴⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 83.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, Juntika Nurhisan, Teori Kepribadian, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 212.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri manusia yang menentukan tingkah laku dan penyesuaian yang khas/unik pada tiap individu terhadap lingkungannya.

Sedangkan pengertian santri adalah murid laki - laki yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Maka kepribadian santri adalah organisasi dinamis dalam diri santri yang menentukan tingkah laku dan penyesuaian yang khas/unik terhadap lingkungannya.

Sehingga kepribadian yang dimaksud Matuhu bahwa santri harus menerapkan panca jiwa. Panca jiwa adalah nilai-nilai yang harus dijiwai santri selama berada di pondok pesantren, meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan.⁴⁷

1) Jiwa keikhlasan. Dalam pondok pesantren, diciptakan suasana di mana setiap tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat menasihati, mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin dan sebagainya. Suasana seperti ini dibangun agar setiap santri dan penghuni pesantren dapat terus berbuat untuk kemaslahatan dan niat ibadah pada Allah, bukan karena dorongan keuntungan

⁴⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2005), 86.

- 2) Jiwa kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, melainkan gambaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup
- 3) Jiwa berdikari. Jiwa berdikari berarti kesanggupan menolong diri sendiri. Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung dan bersandar pada orang
- 4) Jiwa ukhuwah Islamiyah. Jiwa ini yang mendasari interaksi antar santri, kyai dan guru dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren modern, sehingga suka, duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan, bukan oleh golongan atau suku
- 5) Jiwa kebebasan. Jiwa ini berarti bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, juga bebas dari pengaruh negatif dari masyarakat luar. Dengan jiwa kebebasan, santri juga diharapkan akan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai yang diajarkan.⁴⁸

Kepribadian muslim juga tercermin dari nilai-nilai yang ditransformasikan. Nilai-nilai ini tidak lahir dalam kondisi tunggal namun melalui proses panjang dan selektif. Dawam

⁴⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 138.

rahardjo sebagaimana yang dikutip Lanny mengatakan nilai-nilai keagamaan yang mendukung eksistensi pondok pesantren diantaranya adalah *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan), *thalab 'ilmi* (menuntut ilmu), *jihad* (berjuang), ikhlas, *tha'at* (patuh pada Allah, Rasul, ulama) dan berbagai nilai yang eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam.⁴⁹

Sesuai dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, maka kepribadian santri identik dengan kepribadian muslim, karena memang kepribadian santri harus sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

b. Pembentukan kepribadian santri

1) Faktor Pembentuk Kepribadian

Menurut Ngalim Purwanto, ada 3 faktor pembentuk kepribadian, yaitu faktor biologis (faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis), faktor sosial, yaitu masyarakat dan faktor kebudayaan (meliputi: values, adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, bahasa, milik kebendaan (material possession)).⁵⁰

⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 3.

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 160-167.

Sebagian juga mengatakan faktor pembentuk kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.⁵¹ Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga yang berhubungan dengan psikis spiritual.

Hal yang harus dipahami adalah faktor bawaan lahir yang merupakan warisan orang tua ini, menjadi batas-batas kepribadian yang dapat dikembangkan. Contohnya seperti ilustrasi berikut. Dandi adalah seorang anak dari orang tua yang dikenal memiliki sifat pemarah. Maka tidak heran jika watak dasar Dandi adalah pemarah juga. Akan tetapi sifat pemarahnya jauh berkurang karena ia berteman dengan Sunu yang penyabar. Namun sesabar-sabar Dandi, tentu tidak dapat melebihi kesabaran Sunu yang merupakan sifat dasarnya.⁵²

⁵¹ Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 198

⁵² A. Fatih Syuhud, Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2011), 5.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar pendidikan dan sebagainya yang dikemukakan dengan pengertian “*milleu*”. Seperti: keluarga, sekolah dan lingkungan.⁵³

Kepribadaian bersifat relatif konstan. Namun pada anak, perubahan kepribadian dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu pada umumnya terjadi karena faktor pengaruh lingkungan.

2) Model-model pembentukan kepribadian

Pondok pesantren modern bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan yang efektif karena merupakan perpaduan antara madrasah yang memiliki keunggulan dalam bidang pengajaran dan pesantren yang memiliki keunggulan sistem asrama yang menempatkan santri selama 24 jam dibawah pengasuhan kyai yang lebih diwakilkan pada ustadz bagi santri putra dan ustadzah bagi santri putri.⁵⁴

Menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan

⁵³ Abdullah Syukri Zarkasyi, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2005), 62.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 201-202.

pesantren yang menggambarkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu:

- a) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- b) Memiliki kebebasan yang terpimpin
- c) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e) Menghormati orang tua dan guru
- f) Cinta kepada ilmu
- g) Mandiri
- h) Kesederhanaan.⁵⁵

Oleh karena itu, Lenny menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dalam pondok pesantren paling didukung oleh proses yang integral melalui belajar-mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktifitas spiritual (*riyadhah*), teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kyai/pimpinan dan para ustadz/ustadzah, serta kegiatan yang dikontrol melalui ketetapan dan peraturan/tata tertib.⁵⁶

Ahmad Tafsir juga menyimpulkan bahwa inti pendidikan pesantren adalah penanaman iman. Karena iman bukan hanya pengakuan dari hati dan pengucapan dari lisan melainkan juga pengamalan dalam tingkah laku yang dapat diamati.

⁵⁵ Lanny Octavia dkk, Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Matraman: Rumah Kitab, 2014), xi

⁵⁶ Ahmad Tafsir, 203.

Penanaman iman di pesantren langsung ke dalam hati yang dilakukan melalui contoh dari kiai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ritual ibadah dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.⁵⁷

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.⁵⁸

a) Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian. Siswa atau santri dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat tepat pada waktunya.

b) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan. Dengan adanya pengertian-pengertian, terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain.

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 76

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, 77.

c) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasatanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).⁵⁹



⁵⁹ Ahmad D. Marimba, 80.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu masalah-masalah yang berupa fakta dari populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, maupun prosedur.⁶⁰ Pendekatan kualitatif merupakan metodologi yang menyediakan alar-alat dalam memahami makna secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks, dan prosesnya dalam kehidupan sosial.⁶¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis deskriptif. Dalam jenis penelitian ini merupakan jenis dimana peneliti diharuskan untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau latar sosial yang diungkapkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Data dan fakta dikumpulkan dalam bentuk berupa kata atau gambar daripada angka. Penulisannya berisi kutipan-kutipan data yang diutarakan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang dikemukakan dalam laporan.⁶²

Maksud peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian diatas peneliti sendiri ingin lebih memahami serta mendalami dari permasalahan yang terjadi, serta untuk mendapatkan informasi-informasi menyeluruh yang

⁶⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 5.

⁶¹ Halaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Pada Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 10.

⁶² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumu: CV. Jejak, 2018), 11.

dideskripsikan atau menggambarkan secara naratif mengenai penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember.

B. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian yang dikenal dengan lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Silo karena untuk mengetahui lebih jelas mengenai penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang menerapkan al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, penerapan amalan al-wird al-latif tersebut dijazahkan langsung dari Habib Umar Bin Hafidz. Oleh karena itu al-wird al-latif dapat menumbuhkan kepribadian santri sebagai individu yang positif.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini membutuhkan sebuah jenis dan sumber data, meliputi uraian data-data yang diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, yang mana data akan dicari dan disaring sehingga kebenaran pada data dapat terjamin.⁶³ Sesuai dengan hal yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan informan-informan yang sesuai maka penelitian ini menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Teknik ini merupakan pengambilan sumber data yang ditentukan

⁶³ Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah, (Jember: IAIN Press, 2020), 47.

melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat dengan mudah dalam pengambilan data.⁶⁴

Berikut merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini.

1. Pengasuh/Kyai pondok pesantren Al-Falah Silo Jember, dengan alasan beliau merupakan orang yang membawa serta menerapkan pertamakali al-wird Al-latif di pondok pesantren Al-Falah dari Hadramaut Yaman.
2. Pengurus pesantren dibidang kepribadatan dan keamanan khususnya, dengan alasan karena merupakan pengurus yang membimbing santri selama proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif, dan yang mengetahui proses perkembangan terhadap kepribadian santri.
3. Santri, dengan alasan karena pada dasarnya santri memiliki tekanan mental, kegundahan dalam menjalani peraturan dan kewajiban di pesantren. Hal tersebut dapat mengganggu dalam menumbuhkan kepribadian dan akhlak pada santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, membutuhkan data-data yang relevan dan aktual. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung. Menurut

Sudaryono, observasi ialah pengamatan langsung pada objek penelitian

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&I), (Bandung: Alfabeta, 2017), 138.

untuk mengetahui secara terperinci kegiatan yang dilakukan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan. Observasi partisipan ini merupakan observasi yang dilakukan peneliti yang dimana peneliti terlibat langsung dalam mengamati, mencatat perilaku yang muncul pada saat itu juga.⁶⁵ Observasi yang diamati dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Letak Geografis pondok pesantren Al-Falah Silo Jember
 - b. Mengamati proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif di pondok pesantren Al-Falah Silo Jember
 - c. Mengamati keadaan subjek saat proses terapi spiritual melalui al-wird al-latif
 - d. Mengamati perilaku santri dalam menjalani kesehariannya di pesantren
2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari sumbernya langsung. Nazir menuturkan bahwa, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara informan dan pewawancara dengan media panduan wawancara.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur yaitu teks wawancara yang sebelumnya telah terstruktur, kemudian ketika terdapat perolehan informasi tambahan yang diberikan

⁶⁵ Arif Munandar, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 355-357.

⁶⁶ Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

informan dan dirasa perlu dikulik maka dapat bertambah pertanyaan untuk memperdalam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.⁶⁷ Dokumentasi dipaparkan sebagai bukti pendukung data yang peneliti peroleh, peneliti menyertakan dokumen-dokumen, baik dalam bentuk sketsa, catatan maupun potret gambar untuk memperoleh gambaran tentang tema terkait.

E. Analisis Data

Saat mengkaji data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan Menyusun data secara sistematis. data yang diperoleh adalah hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁸

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Buku “metode penelitian pendidikan”, proses analisis data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan-bahan yang lain. Maka tahapan-tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian peneliti ini adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Sandu Siyoto, M Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

⁶⁸ Sugiyono, 244.

1. Periode pengumpulan data
2. Reduksi data (*data reduction*)
3. Display data (*data display*), dan
4. Kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).⁶⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai bukti dari suatu penelitian benar-benar merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh.⁷⁰ Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan supaya data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dibertanggung jawabkan secara ilmiah, untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang baik sebelum atau sesudah data dianalisis.⁷¹ Triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian bertujuan untuk menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain penelitian sebenarnya sampai pada penulisan laporan.⁷² Adapun tahap- tahap penelitian adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, hlm, 337.

⁷⁰ sugiyono, 267.

⁷¹ Nusa Putra, Metode penelitian Kualitatif Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

⁷² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (IAIN: Jember Press, 2018).

a. Tahap Pra Penelitian

1. Menemukan masalah dilokasi penelitian
2. Menyusun rencana penelitian (proposal)
3. Pengurusan surat izin meneliti
4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Penelitian Lapangan

1. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
2. Memasuki lokasi penelitian
3. Mencari sumber data yang telah ditentukan
4. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah diterapkan

c. Tahap Akhir Penelitian Lapangan

1. Penarikan kesimpulan
2. Menyusun data yang telah ditetapkan
3. Kritik dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat PP. Al-Falah Silo Jember

Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Didirikan pada tahun 1937 M, diprakarsai oleh K.H. Syamsul Arifin. Awalnya K.H. Syamsul Arifin menamai madrasah tersebut Darul Ulum yang kemudian berubah nama menjadi madrasah Al-Falah pada tanggal 15 Agustus 1969 yang kemudian resmi menjadi nama pesantren.

Dalam madrasah ini semata-mata tidak hanya difokuskan kepada disiplin ilmu fikih, tauhid, dan akhlak, melainkan juga materi pelajaran umum seperti matematika, dan bahasa Inggris. KH. Syamsul Arifin wafat pada tahun 1980 dalam usia lanjut 82 atau 84 tahun.

K.H. Jauhari dan K.H. Ahmad Zaini merupakan putera dari K.H. Syamsul Arifin dan beliau berdua pengasuh pondok generasi kedua serta mengasuh pondok dengan manajemen terpisah. Maka kemudian dikenal dengan istilah ponpes (Pondok Pesantren) Al-Falah bagian selatan yg diasuh beliau K.H Jauhari dan ponpes Al-Falah bagian utara yang diasuh beliau K.H. Ahmah Zaini. Setelah wafatnya K.H. Ahmad Zaini pada tanggal 21 Desember 1993 dan disusul wafatnya K.H. Jauhari pada tanggal 28 Desember 1993. Pada saat itupula ponpes Al-Falah Silo mengalami kekosongan pengasuh untuk

waktu yang sangat sementara. Sebab putera dari beliau berdua yang akan meneruskan pondok masih menjalani pendidikan di ponpes Annuqoyah Madura. Kekosongan pengasuh tersebut ditangani oleh beliau K.H. Basyir pengasuh ponpes Annuqoyah Madura, tepat di hari wafatnya K.H. Jauhari dilangsungkan pernikahan oleh beliau K.H. Basyir antara beliau Drs. K.H. Abdul Muqiet Arief dengan puteri pertama dari K.H. Jauhari. Drs. K.H. Abdul Muqiet Arif langsung diamanahi menjadi pimpinan dan pengasuh ponpes Al-Falah oleh K.H. Basyir. Pada periode ketiga inilah ponpes Al-Falah banyak melakukan perubahan seperti sistem kepesantrenan, dimulainya pendidikan formal (SMP & SMU) dan lembaga2 yang menunjang pendidikan pesantren.⁷³

Ponpes Al-Falah semakin lengkap dengan kembalinya beliau K. Ma'mun Jauhari, M.Ag dari Annuqoyah Madura dan K.H. Ahmad Nur Hariri dari Hadramaut Yaman. K. Ma'mun Jauhari, M.Ag merupakan putera kedua dari K.H. Jauhari, sedangkan K.H. Ahmad Nur Hariri putera kedua dari K.H. Ahmad Zaini. Pada masa ini dan sampai sekarang ponpes Al-Falah kembali terbagi manajemennya yaitu bagian utara diasuh oleh KH. Ahmad Nur Hariri dan bagian selatan diasuh oleh K. Ma'mun Jauhari. Dan yang menjadi ketua yayasan adalah Drs. K.H. Abdul Muqiet Arief.

⁷³ <https://al-falah.id/>, Diakses pada tanggal 9 Agustus 2023.

2. Letak Geografis PP. Al-Falah Silo Jember

Pondok Pesantren Al-Falah Silo terletak di paling ujung kabupaten Jember yang berdekatan dengan kabupaten Banyuwangi tepatnya berada di Jl. KH. Syamsul Arifin No. 81, RT. 001/RW. 001, Dusun Parebalan, Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Terdapat dua pesantren di desa Karangharjo yaitu Alhidayah yang terletak di bagian timur desa Karangharjo, dimana di sekitar lingkungan Pondok pesantren Al-Falah Silo terdapat madrasah-madrasah seperti TPQ yang didirikan oleh alumni-alumni Al-Falah. Pondok pesantren Al-Falah Silo sendiri bagian timur dibatasi oleh desa Pace dan bagian barat wilayah kecamatan Mayang.

3. Keberadaan Santri

Pondok pesantren Al-Falah Silo memiliki santri sebanyak saat ini sudah hampir kurang lebih 1000 dengan daerah asal yang berbeda-beda. Santri tersebut banyak yang berasal dari daerah sekitar Al-Falah Silo yang notabennya anak dari para alumni pondok. Kegiatan kesehariannya mulai dari subuh dengan berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca al-wird al-latif, lalu sebagian dari santri banyak yang sekolah formal di waktu pagi.

Di pondok tersebut sudah menyediakan tempat untuk santri-santri yang masih menempuh pendidikan formal mulai dari SMP sampai SMA. Sekolah formal dimulai dari jam 07:00 WIB sampai dengan kurang lebih 12:30, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah

diniyah setelah shalat dzuhur berjamaah yakni dari jam 13:30 sampai 16:30 dengan jeda waktu shalat ashar berjamaah.

Kegiatan santri dimulai lagi sebelum magrib dengan membaca al-wird al-latif bersama sambil menunggu shalat magrib berjamaah. Antara magrib dan isyak santri mengaji Al-Qur'an dengan metode halaqah (lingkaran) yang dibentuk kelompoknya oleh pengurus pondok, yang dimana disetiap kelompok halaqah tersebut di pimpin oleh salah satu santri senior yang mendapatkan mandat dari kyai.⁷⁴ Dengan adanya pengurus pesantren maka pekerjaan kyai sedikit lebih ringan sebab dengan bantuan dari pengurus pesantren. Oleh sebab itu setelah shalat berjamaah isyak kegiatan dilanjut dengan jam belajar, pembacaan kitab pengajian secara bergiliran, dan pembinaan santrio baru dengan adanya kelas khusus, waktu istirahat paling malam dimulai jam 22:00 karena pada jam tersebut lampu pondok sudah dimatikan secara keseluruhan.

4. Sejarah Kelahiran Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember

Pada tahun 2010 kyai Ahmad Nur Hariri Zaini berpulang nyantri di Darul Musthafa Tarim Hadromaut Tarim Yaman. Tahun 2012 kyai mulai mewajibkan serta memperkenalkan al-wird al-latif sebagai amalan serta bacaan wajib santri dan istiqomah dalam membacanya, al-wird al-lathif dilaksanakan pada waktu pagi dan sore

⁷⁴ Pengurus Peribadatan, Diwawancara Oleh Penulis, Silo, 25 Juli 2023.

secara berjamaah. Kyai Ahmad Nur Hariri berinspirasi untuk mewariskan wirid dari guru beliau yaitu Habib Umar bin Hafidz Tarim Hadromaut Yaman. Al-wird al-lathif sendiri disusun oleh Imam Al-Haddad yang satu persatu bahannya diambil dari riwayat nabi Muhammad Saw, yang mana dari riwayat nabi tersebut dikumpulkan disistematiskan oleh Imam Al-Haddad menjadi satu wirid yaitu al-wird al-latif.⁷⁵

Dalam salah satu kitab Imam Al-Haddad menyebutkan bahwa “Apabila Nabi Muhammad Saw mengajarkan wirid dalam waktu tertentu maka sebagai adab kita mendahulukan anjuran nabi itu daripada kebaikan yang lain”. Maka dari itu dapat melaksanakannya merupakan suatu hal yang istimewa yang sudah disaksikan langsung oleh Rasulullah.

Dengan adanya kegiatan al-wird al-latif ini, harapan besar kyai yakni agar dalam diri santri itu terdapat warisan kanjeng nabi termasuk wirid yang di ajarkan nabi diwaktu pagi dan sore ini, dan santri dapat memperbaiki diri dengan merenungi kesalahan-kesalahan dengan menjadikan al-wird al-latif sebagai landasan utama dalam menjadikan kepribadian santri menjadi lebih baik.⁷⁶

⁷⁵ KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP Al-Falah). Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 30 Juli 2023.

⁷⁶ KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP. Al-Falah). Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 30 Juli 2023.

5. Sanad Al-Wird Al-Latif

KH. Ahmad Nur Hariri Zaini dari gurunya Habib Umar bin Hafidz dari gurunya Habib Ahmad bin Hasan Al-Haddad dari gurunya Habib Ahmad bin Hasan Al-Atha' dari gurunya Abu Bakar bin Abdullah bin Thalib Al-Athas dari gurunya Habib Muhammad bin Zin bin Smith dari gurunya Habib Ahmad bin Zin Al-Habsyi dari gurunya Habib Abdullah Alwi Al-Haddad selaku pengarang wirdul lathif.⁷⁷ Dengan sanad yang jelas dan ilmu yang tidak putus dari pengarang awalnya, maka terdapat keberkahan dalam ilmu tersebut.⁷⁸

6. Naskah Al-Wird Al-Latif

Naskah wirdul latif yang diamankan oleh santri pondok pesantren Al-Falah Silo terlampirkan dibagian lampiran.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo Jember

Terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilakukan setiap pagi dan sore tepatnya pada waktu setelah shalat subuh berjamaah dan sebelum matahari terbenam (sebelum shalat maghrib berjamaah). Al-wird al-latif sendiri sudah menjadi program wajib santri, dengan manfaat dan fadhilahnya yang begitu besar utamanya dalam menumbuhkan kepribadian, dan akhlak yang baik menjadi daya tarik

⁷⁷ KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP. Al-Falah). Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 01 Juli 2023.

⁷⁸ KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP. Al-Falah). Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 01 Juli 2023.

yang kuat bagi santri untuk ikut serta dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif.⁷⁹ Dzikir atau wirid merupakan pengamalan secara bathiniah yang diungkapkan dengan hati, perkataan, perbuatan dan pikiran. Seseorang yang melakukan pembacaan wirid akan merasakan ketukan hati bathiniah yang berasal dari ilahiyah.

Pada penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang dilakukan di pesantren Al-Falah Silo, sesuai dengan yang sudah kyai peroleh ketika mondok di Darul Musthofa Hadramaut Yaman, dimana proses penerapan terapi srpiritual melalui al-wird al-latif ini sudah turun temurun dari para guru beliu. Dari sinilah peneliti tergerak untuk mengetahui proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang berlangsung di pondok pesantren Al-Falah Silo, sehingga peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber, yang pertama kepada pengasuh pesantren Al-Falah Silo, dalam wawancara yang menjelaskan:

“Bentuk penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilaksanakan pada waktu pagi dan petang yaitu, pagi setelah sholat subuh dan petang pada kisaran jam 17:10 sebelum sholat Magrib berjamaah setiap hari di musholla, dengan keadaan santri sudah suci (punya wudu). Al-wird al-latif dilakukan dengan berdzikir yang dibaca bersama dan dipimpin oleh saya, ketika saya berhalangan digantikan oleh pengurus, yang sebelum pembacaan dimulai diberikannya arahan dan bimbingan kepada santri yang berbentuk dorongan agar santri senantiasa berbuat baik dan khusyu’ pada saat proses penerapan dilakukan. Pada saat proses terapi spiritual berlangsung diakhir pembacaan dilakukan salaman

⁷⁹ Observasi di PP. Al-Falah Silo, 29 Juli 2023.

oleh semua santri, setelah itu ditutup dengan pembacaan do'a Syekh Abi Bakar bin Salim."⁸⁰

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo menjelaskan bahwa pelaksanaan terapi spiritual melalui al-wird al-latif diterapkan setiap hari pada waktu pagi dan petang dalam keadaan suci (berwudhu). Waktu pagi setelah sholat subuh berjamaah dan waktu petang dilakukan sebelum adzan maghrib. Pelaksanaan terapi spiritual melalui al-wird al-latif ini dilakukan di musholla secara berjamaah dengan berdzikir, yang dipimpin oleh kyai dan terkadang oleh pengurus. Proses penerapan ini dimulai dengan adanya motivasi/ceramah agama untuk mendorong santri agar senantiasa berbuat baik dan khusyu', hal tersebut dilakukan oleh kyai, dan jika kyai berhalangan untuk hadir, maka digantikan oleh pengurus. Adanya sesi bersalaman yang dilakukan oleh semua santri pada akhir pembacaan al-wird al-latif, setelah bersalaman bersama penerapan terapi spiritual al-wird al-latif ditutup dengan pembacaan doa bersama.

Dilanjut wawancara dengan ketua pengurus PP. Al-Falah Silo, yaitu Ahmad Ibnu Zaini, yang dalam wawancaranya ialah:

“Ya, pelaksanaan penerapan terapi melalui al-wird al-latif kepada santrti ini kak dilaksanakan pada waktu pagi dan sore secara bersama-sama dimusholla. Saya sebagai ketua pengurus, proses wirid ini dilakukan secara masing-masing, maksudnya kak untuk santri putra dan putri. Dimana penerapan al-wird al-latif ini kak kadang dipimpin langsung

⁸⁰ KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP. Al-Falah). Diwawancara Oleh Penulis. Silo, 30 Juni 2023.

oleh Kiyai tetapi juga diselingi oleh pengurus yang memang sudah dipilih langsung oleh Kiyai. Al-wird al-latif ini kak, dilakukan mulai tahun 2012 hingga sekarang, dimana pelaksanaannya dilakukan setiap hari secara istiqomah, yang sebelum penerapan terapi melalui al-wird al-latif dilakukan, ada ceramah motivasi dan bimbingan kepada santri agar istiqomah tekun dalam menaati peraturan pesantren, dan mengajak santri agar selalu berperilaku yang baik.”⁸¹

Hasil wawancara dengan pengurus dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan wirid ini dilakukan pada waktu pagi dan petang secara bersama-sama di musholla. Dimana pelaksanaan ini dilakukan masing-masing antara santri putra dan santri putri. Al-wird al-lathif ini kadang kala dipimpin langsung oleh Kiyai (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo) tetapi juga bergantian dengan pengurus. Pengurus yang memimpin wirid ini memang benar-benar dipilih langsung oleh Kiyai. Jadi, sebelum pengurus memimpin dalam proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif ini, para pengurus diseleksi oleh Kiyai, hingga diberi amanah untuk memimpin proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-lathif ini, yang dimulai sejak tahun 2012 sampai saat ini dan dilakukan secara terus menerus setiap harinya. Pemberian arahan motivasi kepada santri agar istiqomah dan mengikuti proses penerapan secara khusyuk.

Dalam pelaksanaan penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri yang ada di PP Al-Falah Silo dilakukan dengan berdzikir, dan berdoa bersama pada

⁸¹ Ahmad Ibnu Zaini (ketua pengurus PP. Al-Falah). Diwawancara Oleh Penulis. Silo 05 Agustus 2023.

waktu pagi dan petang di musholla dengan keadaan santri sudah bersuci (punya wudhu). Penerapan tersebut dipimpin oleh kyai dan terkadang oleh pengurus yang sudah dipilih oleh kyai, ketika semua santri sudah berada didalam musholla, kyai atau pengurus memberikan ceramah motivasi tentang keagamaan utamanya dalam membimbing santri agar selalu taat terhadap norma-norma pesantren dan menekankan agar berperilaku baik (berakhlaq terpuj).⁸²

Wirid yang diadakan di pondok pesantren Al-Falah Silo pada dasarnya merupakan salah satu layanan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, yang dimana adanya proses pemberian bantuan terhadap santri dengan ceramah dan wirid bersama-sama. Pemberian bantuan bimbingan spiritual ini berupa wirid (al-wird al-lathif), dengan adanya wirid tersebut pada akhirnya akan timbul kesadaran pada santri, yang kemudian para santri akan menyadari bagaimana hakikatnya menjadi seorang hamba, dan menjadi seorang santri yang dikenal bahwa santri adalah seseorang yang menimba ilmu agama di pondok pesantren, yang dimana santri ditekankan agar memiliki akhlak serta budi pekerti yang luhur, sebab pada dasarnya santri akan menjadi sorotan keagamaan ketika kembali di lingkungan masyarakat.

⁸² Hasil Observasi, Juli 2023

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo Jember

Dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri tentunya terdapat faktor pendukung untuk berhasilnya terapi tersebut. Tetapi dibalik kelancaran pasti adanya hambatan baik dari eksternal maupun internal dari santri sendiri maupun dari kyai dan pengurus. Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber.

Wawancara pertama yaitu dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo, yakni:

“Pada saat penerapan terapi melalui wirid ini pastinya ada faktor pendukungnya agar dapat terlaksana sesuai dengan harapan, yang menjadi faktor berhasilnya al-wird al-latif untuk mengontrol perilaku santri agar senantiasa berperilaku dan berakhlak baik itu harus ada dorongan motivasi dan pemantauan dari pengurus juga. Meneguhkan iman serta keyakinan santri terhadap ajaran Islam dan amalan ibadah seperti: santri disuruh sholat tepat waktu, puasa pada saat puasa sunah, membaca Al-Quran, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui hadits-hadits Nabi untuk bekal kehidupan sehari-harinya, selain itu al-wird al-latif adalah warisan Nabi”.

Kemudian Beliau menambahkan terkait faktor terhambatnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri :

“Santri masih ada yang kadang telat dan sembunyi ketika kegiatan wajib utamanya pada saat pelaksanaan penerapan al-wird al-latif, santri itu masih ada yang kurang sadar untuk

istiqomah dalam ikut pelaksanaan wirid al-latif, dan kadang pengurus tidak sabar menghadapi perilaku santri.”⁸³

Hasil dari wawancara dengan pengasuh dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif ini terdapat faktor pendukungnya agar dapat terlaksana dan berhasil sesuai harapan. Adapun faktor yang mempengaruhi berhasilnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif tersebut ialah: 1) Adanya dorongan motivasi lewat ceramah oleh kyai atau pengurus, 2) Adanya pemantauan dari pengurus terhadap perilaku keseharian santri, 3) Ketaatan santri terhadap ajaran Islam seperti sholat, puasa pada waktu puasa sunah, dan memperbanyak membaca Al-Quran, 4) Karena al-wird al-latif merupakan warisan Nabi Muhammad SAW. Disisi lain terdapat faktor penghambat dari berhasilnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif ini, faktor penghambatnya ialah, kurangnya kesadaran terhadap santri untuk istiqomah mengikuti proses penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif ini, dan kurangnya kesabaran pengurus dalam menyikapi perilaku santri.

Selanjutnya Wawancara dengan salah satu pengurus keamanan M.

Ali Aziz Zain, yakni:

“faktor pendukungnya itu kak al-wird al-latif ini program wajib yang diperintahkan oleh Kiyai kak, selain itu saya selaku pengurus itu memantau perilaku santri dari proses penerapan al-wird al-latif dimusholla dan keseharian santri apalagi saya dibidang keamanan kak. Faktor penghambatnya kak, ya

⁸³ Wawancara Lanjutan dengan KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (Pengasuh PP. Al-Falah Silo Jember).

namanya juga santri pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda seperti santri yang rajin dan santri kurang rajin. Penghambatnya santri yang kurang rajin ini yang kurang maksimal dan kurang istiqomah dalam melaksanakan wirid kak, ya terkadang saya emosi gara-gara santri yang kadang sampe nantang gitu kak. Dari santri yang lalai dalam pembacaan al-wird al-latif kami memberikan hukuman kak dengan mengaji surah Yasin secara berdiri di depan kediaman kyai setelah sholat Isya”.⁸⁴

Kemudian menambahkan wawancara dari pengurus

Kepribadatan Alfin Hairul Kamil, yakni:

“Ya, terkadang ketika memberikan motivasi kepada santri gak dihiruakan gitu kak bicara sendiri, terkadang saya mengajak santri untuk intropeksi diri dan saling menjalin hubungan baik dengan pengurus, ya Alhamdulillah kaka da juga santri yang masih mendengarkan nasehat dari pengurus. Mungkin itu kak yang saya alami ketika dimusholla ketika mimpin penerapan al-wird al-latif”.⁸⁵

Penjelasan kedua pengurus dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berhasilnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri yaitu: 1) Al-wird al-latif merupakan perintah dari kiyai dan menjadi salah satu program wajib dipondok, 2) Adanya pemantauan perilaku keseharian santri oleh pengurus, 3) Megistiqomahkan ikut dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif. Terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yaitu, 1) Terdapat santri yang kadang lalai dan kurangnya kesadaran terhadap santri, 2) kurangnya hubungan baik pengurus dengan santri,

⁸⁴ M. Ali Aziz Zain (Pengurus Keamanan PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis. Silo, 05 Agustus 2023.

⁸⁵ Alfin Haerul Kamil (Pengurus Kepribadatan PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis. Silo, 05 Agustus 2023.

3) Kurangnya kesabaran dan pengontrolan emosi baik dari pengurus maupun santri.

Perilaku santri yang sebagian masih melawan ketika diberikan bimbingan dan motivasi dari pengurus, dan kurangnya kesabaran baik dari pengurus maupun santri. Sehingga terdapat beberapa santri yang tidak mendengarkan perkataan dari pengurus dan beberapa santri masih melakukan pelanggaran peraturan pondok, seperti jarang mengaji, sholat berjamaah telat, dan ada santri yang masih lalai telat ketika penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif sudah dimulai. Namun dari itu terdapat *punishment* (hukuman) bagi santri yang masih melanggar norma-norma pesantren utamanya ajaran Islam.⁸⁶

3. Dampak Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo Jember

Penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif di Pondok Pesantren Al-Falah Silo menjadi salah satu program wajib yang sudah lama diterapkan. Tujuan diterapkannya al-wird al-latif sebagai terapi spiritual untuk menanamkan warisan Nabi Muhammad SAW di dalam jiwa santri dan menumbuhkan kepribadian yang baik terhadap perilaku santri (akhlaq yang baik). Setelah pelaksanaan penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilakukan berdasarkan waktu yang

⁸⁶ Observasi di PP. Al-Falah, 04 Juni 2023.

telah ditetapkan yaitu pada waktu pagi dan petang, pasti adanya dampak positif dalam jiwa santri.⁸⁷

Sebagaimana hasil wawancara terkait dampak penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo. Penulis melaksanakan wawancara yang pertama dengan Pengasuh, dalam wawancaranya menjelaskan:

“Al-wird al-latif memiliki manfaat dan faedah yang begitu besar dan saya yakin bahwa al-wird al-latif bila diterapkan dengan kehusyu’an megkhayati disetiap kalimat dan makna yang dibaca, dan keistiqomahan dapat merubah kepribadian dan perilaku yang baik pada santri, disisi lain al-wird al-latif mengandung nilai-nilai spiritual yang Isnyaallah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat merubah perilaku santri.”⁸⁸

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa al-wird al-latif memiliki dampak positif bagi santri terlebih bagi santri yang khusyu’ dan mengkhayati setiap kalimat makna yang dibacanya serta istiqomah. Dampak positifnya yaitu dapat merubah perilaku dan kepribadian utamanya akhlaq pada santri, dan ditambah juga adanya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam al-wird al-latif.

Selanjutnya wawancara dengan santri aktif pondok pesantren Al-Falah Silo, yang dalam hal ini penulis mewawancarai santri yang ikut serta dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif, yaitu:

⁸⁷ Observasi di PP. Al-Falah, 2023

⁸⁸ Wawancara Lanjutan dengan KH. Ahmad Nur Hariri Zaini Pengasuh PP. Al-Falah Silo Jember.

Pertama wawancara kepada Nugie Alan Pratama, yakni:

“Selama saya ikut dalam penerapan al-wird al-latif kak dan membacanya dengan khusyu’ serta istiqomah meski pada awalnya susah untuk khusyu’ dan istiqomah gitu kak, yang saya rasakan perbedaan dalam diri saya utamanya dalam keseharian saya di pondok, seperti hati selalu merasa tenang, tutur kata yang sopan apalagi pas ke orang tua ketika ngirim kak, gimana ya kak dalam diri itu kayak ada dorongan untuk berbuat kebajikan terus gitu dan kayak yang takut melakukan kesalahan seperti melanggar aturan pesantren, intinya jiwa dan perasaan terasa tenang gitu kak”.⁸⁹

Kedua wawancara kepada M. Irfan Dwi Yulianto, yang dalam wawancaramya mengatakan:

“Yang saya rasakan kak selama mengamalkan al-wird al-latif, gimana ya kak kayak yang ada perubahan baik, dalam diri saya kak, seperti tekun beribadah tidak mengentengkan waktu sholat, rasa untuk menolong sesama lebih besar dan menghormati antar sesama, dan merasa takut untuk melanggar peraturan pesantren gitu kak. Ya mungkin begitu kak intinya banyak perubahan positif gitu kak dalam diri saya.”⁹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber menyimpulkan bahwa bagi setiap individu, santri utamanya yang sudah merasakan nikmatnya terapi melalui wirid, al-wird al-latif akan merasakan kehilangan apabila ditinggalkan, dari wawancara kedua santri tersebut disitu dapat ditarik kesimpulan bahwa al-wird al-latif begitu signifikan dalam ketenangan dan perubahan tingkah laku kepada santri khususnya, utamanya dalam menumbuhkan

⁸⁹ Nugie Alan Pratama (Santri PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis, Silo, 15 Agustus 2023.

⁹⁰ M. Irfan Dwi Yulianto (Santri PP. Al-Falah), Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 15 Agustus 2023.

kepribadian, akhlak yang baik. Rasa ingin berbuat baik yang tinggi dan berjiwa sosial setiap kesehariannya, membuat perubahan perilaku pada santri semakin terdorong kepada perilaku yang baik. Selain itu santri dapat mengontrol hawa nafsunya untuk berbuat yang melanggar norma pesantren dan larangan agama Islam khususnya.

Dengan kegiatan santri belajar ilmu (*dirasah wa ta'lim*), mengaji, sholat berjamaah, dan senantiasa suci dengan menjaga wudhunya membuat santri semakin mudah untuk menjaga perilakunya dan sopan antar sesama utamanya kepada orang yang lebih tua seperti orang tua santri yang sedang mengirim anaknya.⁹¹

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di pesantren Al-Falah Silo dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis akan menguraikan kesesuaian antara data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya penulis akan membahas lebih detail berdasarkan topik penelitian yang diidentifikasi, yaitu temuan yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP. Al-Falah Silo Jember

Penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang diamalkan oleh para santri Al-Falah Silo kita akan mendapatkan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Falah Silo

⁹¹ Observasi di PP. Al-Falah, 2023

merupakan suatu bentuk pendidikan kepribadian yang lebih menekankan kepada perilaku serta akhlak yang baik, dimana seorang santri diharuskan dalam meneladani dan meniru kiai serta adab akhlak Rasulullah Muhammad Saw. Dari hasil observasi dan wawancara bahwa langkah awal dalam terapi spiritual melalui al-wird al-latif ialah terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya ialah:

- a. Pada awal penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif santri sudah dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil (punya wudhu) dengan begitu ketika sudah suci, tujuan akan mudah didapat, dan salaman untuk melunturkan dosa-dosa sesama santri agar terhindar dari sifat iri dan dengki. Sebagaimana Masaro Emoto menyebutkan bahwa air mampu memberikan respon atas respon perlakuan yang diterimanya.
- b. Terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilakukan dengan berdzikir bersama yang dilakukan dimusholla dipimpin oleh kiyai atau pengurus pada waktu pagi dan petang, karena dengan berdzikir santri akan mudah mengingat dan menghadirkan Allah dalam dirinya. Hal tersebut didukung pendapat dari Ibnu Atha'illah As-Sakandari bahwa dzikir yang dihiasi oleh penghayatan akan pengawasan Allah ialah orangng yang mengamalkan penghambaan dengan rasa takut dan tunduk kepada Allah, dalam ibadahnya seolah-olah berhadapan dengan

Allah.⁹² Penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang dilakukan dengan berdzikir di pondok pesantren Al-Falah Silo dapat mengobati gangguan psikologis atau kesehatan mental terhadap santri, sehingga perilaku santri dapat terkontrol dan senantiasa berperilaku positif. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin menyatakan bahwa amalan zikir di Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat berhasil mengubah perilaku jamaah di masjid ini menjadi lebih baik, selain itu Amalan zikir dalam membentuk kesehatan jiwa jamaah juga berhasil membawa jamaah pada kebahagiaan dan kesehatan jiwa bahkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa zikir sangat berdampak positif untuk menyembuhkan kesehatan mental.⁹³

- c. Motivasi yang diberikan kiyai dan pengurus dalam membimbing santri pada saat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dengan tujuan untuk menyampaikan dan menanamkan ajaran yang bernilai positif.

⁹² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Tafsir Al-Quran, 1986.

⁹³ Syarifuddin, Peran Zikir Dalam Membentuk Kesehatan Mental Jamaah: Studi Kasus Jamaah Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat (Jurnal: Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan 2023)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP. Al-Falah Silo Jember

Dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat untuk mencapai keberhasilan dari terapi tersebut. Dari hasil temuan terapi spiritual melalui al-wird al-latif merupakan warisan Nabi yang turun-temurun, selain itu peneliti mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri.

- a. Adanya motivasi yang dilakukan oleh kiyai dan pengurus pada saat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif di pondok pesantren Al-Falah Silo dengan menyampaikan hal-hal baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti santri didorong untuk perbanyak membaca Al-Quran, solat tepat waktu, dan menanamkan nilai spiritual yang senada dengan hadis-hadis Nabi. Sebagaimana menurut Rassol dalam bukunya yang berjudul *Islamic Counseling An Introduction To Theory and Practice* yang berbunyi mendapatkan bimbingan dari Ustadz atau ahli terapi spiritual yang kompeten dapat memainkan peran kunci dalam membantu individu meresapi dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pemantauan (*Controlling*) perilaku santri dalam kehidupan lingkungan pesantren oleh pengurus dengan adanya teguran dan *punishmen* (hukuman) bagi santri yang melanggar norma pesantren dan aturan agama Islam khususnya.
- c. Ketaatan santri lewat program wajib dengan arahan dari kiyai dan pengurus dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat, puasa sunnah, sering membaca Al-Quran, dan pembacaan doa pada akhir bacaan al-wird al-latif akan membantu berhasilnya suatu terapi yang diterapkan melalui al-wird al-latif. Hal tersebut senada dengan pendapat Rassol bahwa membangun hubungan dengan Allah merupakan aspek penting dalam terapi spiritual Islami, seperti doa, intropeksi diri, dan kontemplasi.
- d. Penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang dilakukan setiap hari pada waktu pagi dan petang, membutuhkan kesabaran dan konsisten terhadap santri untuk senantiasa istiqomah ikut serta dalam pelaksanaan tersebut. Selain itu santri yang memiliki kewajiban yang lain seperti sholat, mencari ilmu, mengaji dan lain sebagainya. Sebagaimana Rassol berpendapat bahwa proses terapi spiritual memerlukan kesabaran dan konsisten, dimana individu perlu adanya komitmen untuk terus mengembangkan diri secara spiritual melalui amalan-amalan ibadah dan kebaikan.

Setiap pelaksanaan utamanya dalam penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif memiliki keberhasilan yang oleh peneliti sudah

dicantumkan di atas hasil dari observasi dan wawancara, dibalik itu tentunya terdapat penghambat dalam mencapai keberhasilan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, dari hasil wawancara dan onbservasi yang peneliti lakukan terdapat bebrapa faktor penghambat, yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran pada santri disetiap peraturan-peraturan pondok, dan terkadang santri masih menyepelekan dan tidak yakinnya terhadap apa yang diberikan kiyai untuk menjaga ketenangan jiwa dan menanamkan jiwa akhlaqul karimah pada diri santri. Utamanya pada saat pengurus yang mengisi ceramah atau motivasi pada saat penerapan terapi spiritual dilakukan.
- b. Kurangnya kesabaran baik pengurus sebagai terapis dan santri sehingga menimbulkan emosi acuh tak acuh antar keduanya, yang menghambat berhasilnya terapi spiritual tersebut.
- c. Kurangnya hubungan erat antara terapis pengurus dan santri sebagai klien disebabkan ketidak mampuan mengontrol emosi dari keduanya.
- d. Kurangnya keterampilan pengurus pada saat penyampaian ceramah motivasi kepada santri sehingga santri sebagai klien menyepelekan apa yang disampaikan oleh pengurus.
- e. Santri yang kadang bermalas-malasan ketika kegiatan wajib pesantren sperti, sholat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan puasa sunnah pada waktunya, dapat menghambat terapi spiritual.

Mengaji Al-Quran, shalat berjamaah, dan puasa sunnah merupakan bantuan dari terapi spiritual lainnya.

Dari beberapa faktor penghambat yang terjadi di pondok pesantren Al-Falah dalam terrapin spiritual melalui al-wird al-latif tersebut senada dengan pendapat Rassol tentang faktor pendukung dan penghambat berhasilnya terapi spiritual yang dilakukan, dimana Rassol menyatakan bahwa faktor terhambatnya terapi spiritual diantaranya, 1) Kekurangan keterampilan terapeutik, 2) Kurangnya kepercayaan pada terapis, 3) ketidak mampuan mengola emosi, 4) Kurangnya konsisten atau kesabaran, 5) Kurangnya hubungan dengan pendekatan terapi lainnya.⁹⁴

3. Dampak Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo Jember

Hasil dari wawancara dan observasi pada penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, peneliti mengemukakan bahwa al-wird al-latif merupakan metode pendekatan untuk menumbuhkan kepribadian Islam pada santri. Dampak yang diperoleh dari terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri ialah:

⁹⁴ Rassol, 2016.

- a. Ketenangan jiwa, meliputi keikhlasan, kesederhanaan, dan kepasrahan kepada Allah SWT.
- b. Disiplin tepat waktu pada saat sholat berjamaah, sekolah formal maupun diniyah, dan lain sebagainya.
- c. Meneguhkan akhlaq dan berperilaku yang baik
- d. Rasa ingin selalu berbuat baik
- e. Berjiwa sosial tinggi
- f. Bertutur kata sopan
- g. Dapat mengontrol hawa nafsunya

Hal tersebut didukung dengan pendapat Matuhu bahwa santri harus menerapkan nilai-nilai yang dijiwai oleh santri selama berada di pondok pesantren, yaitu: 1) Jiwa keikhlasan, yaitu ikhlas dalam bergaul, ikhlas berdisiplin dan ikhlas mendidik dan dididik. Agar santri dipesantren dapat terus berbuat kemaslahatan dan niat ibadah karena Allah. 2) Jiwa kesederhanaan, yaitu ketabahan dan kesanggupan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. 3) Jiwa berdikari, yaitu melakukan kepentingannya sendiri tanpa bersandar kepada orang lain. 4) Jiwa ukhwah Islamiyah, yang mendasari interaksi antar santri, kyai dan guru dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. 5) Jiwa kebebasan, santri diharapkan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.⁹⁵

Santri di pondok pesantren ditekankan untuk memiliki akhlaq dan tingkah laku yang baik. Jika ditinjau dari dampak terapi spiritual

⁹⁵ Susanto, 138.

melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, hal yang dirasakan santri perilaku yang relatif berubah menjadi baik, menjalin hubungan harmonis antar sesama santri khususnya, dan senantiasa memasrahkan diri kepada Allah disetiap urusannya. Sebagaimana pendapat Abdul Mujib dalam bukunya, bahwa seorang muslim memiliki kepribadian *Muhsin*, kepribadian muhsin ialah kepribadian yang dapat memperbaiki individu, baik hubungannya diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan untuk mencari ridhonya.⁹⁶

Disisi lain al-wird al-latif sendiri memiliki fadhilah dan mengandung doa-doa yang memiliki makna dalam kehidupan, utamanya kehidupan santri di pesantren diantaranya ialah sebagai berikut:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: اَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ. وَقَرَأَ ثَلَاثَ

آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَعِينَ أَلْفِ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يَمْسِيَ, وَأَنَّ

مَاتَ فِي ذَالِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا, وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يَمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

Artinya: Barang siapa ketika berpagi hari membaca “*A’udzubillahis sami’il a’limi minasy-syaitonirrojim*” sebanyak 3x dan dilanjutkan dengan membaca tiga ayat terakhir surat Al-Hasyr, maka Allahmewakilkan tujuh puluh ribu malaikat untuknya hingga sampai sore hari. Dan jika ia meninggal

⁹⁶ Abdul Mujib. Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 285.

dunia di hari itu, ia wafat sebagai orang syahid. Dan barang siapa mengucapkannya di sore hari, maka ia akan mendapatkan yang sama hingga pagi hari. (HR. Tirmidzi dan Darimi).⁹⁷

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى

عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ

بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “ Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau ciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu dan aku terikat dalam perjanjian dengan-Mu yang akan kupenuhi dengan segenap kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah kulakukan. Aku mengakui kenikmatan yang telah Engkau berikan kepadaku dan kuakui juga dosaku, maka ampunilah aku, karena taka ada yang bias mengampuni dosa, kecuali Engkau”⁹⁸.

Dari penjelasan doa dan fadhilah yang terdapat pada beberapa lafadz kalimat yang terkandung dalam al-wird al-latif, menunjukkan bahwa tentu al-wird al-lathif begitu sangat urgen dalam membentuk kepribadian yang positif terhadap jiwa santri melalui perspektif Islami.

⁹⁷ Novel bin Muhammad Alaydrus, Terjemah Wirdul Latif, (Solo: Majlis Ilmu dan Dzikir”Ar-Raudhah”, 2011), 33.

⁹⁸ Novel bin Muhammad Alaydrus, Terjemah Wirdul Latif, (Solo: Majlis Ilmu dan Dzikir”Ar-Raudhah”, 2011), 18-19

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan Penerapan Terapi Spiritual melalui Al-wird Al-latif dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember.

Pelaksanaan penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif ialah:

- a. Pada awal penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif santri sudah dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil (punya wudhu).
- b. Terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilakukan dengan berdzikir bersama yang dilakukan dimusholla dipimpin oleh kiyai atau pengurus.
- c. Motivasi yang diberikan kiyai dan pengurus dalam membimbing santri pada saat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dengan tujuan untuk menyampaikan dan menanamkan ajaran yang bernilai positif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Terapi Spiritual melalui Al-Wird Al-Latif dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri, diantaranya ialah:

- a. Adanya motivasi yang dilakukan oleh kiyai dan pengurus.
- b. Pemantauan (*Controlling*) perilaku santri didalam kehidupan lingkungan pesantren oleh pengurus.
- c. Ketaatan santri lewat program wajib dengan arahan dari kiyai dan pengurus dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat, puasa sunnah, sering membaca Al-Quran.
- d. Penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif yang dilakukan setiap hari pada waktu pagi dan petang, membutuhkan kesabaran dan konsisten terhadap santri untuk senantiasa istiqomah ikut serta dalam pelaksanaan tersebut.

Faktor penghambat keberhasilan terapi spiritual melalui al-wird al-latif diantaranya ialah:

- a. Kurangnya kesadaran pada santri.
- b. Kurangnya kesabaran baik pengurus sebagai terapis dan santri.
- c. Kurangnya hubungan erat antara terapis pengurus dan santri sebagai klien.
- d. Kurangnya keterampilan pengurus pada saat penyampaian ceramah motivasi kepada santri.
- e. Santri yang kadang bermalas-malasan ketika kegiatan wajib pesantren seperti, sholat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan puasa sunnah pada waktunya.

3. Dampak Penerapan Terapi Spiritual melalui Al-Wird Al-Latif dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri PP Al-Falah Silo Jember

Dampak yang diperoleh dari terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri di pondok pesantren Al-Falah Silo ialah:

- a. Ketenangan jiwa, meliputi keikhlasan, kesederhanaan, dan kepasrahan kepada Allah SWT.
- b. Disiplin tepat waktu pada saat sholat berjamaah, sekolah formal maupun diniyah, dan lain sebagainya.
- c. Meneguhkan akhlaq dan berperilaku yang baik
- d. Rasa ingin selalu berbuat baik
- e. Berjiwa sosial tinggi
- f. Bertutur kata sopan
- g. Dapat mengontrol hawa nafsunya

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran yang ingin disampaikan, yakni :

1. Ketika membaca wirid atau dzikir, hendaknya lebih khusyuk serta istiqomah dalam mengamalkannya. Hal tersebut sangat penting karena melalui wirid yang diamalkan secara terus-menerus akan mendapatkan fadhilah dan keutamaannya sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Melalui wirid atau dzikir, juga diajak untuk turut

memasrahkan, dan mendekatkan diri kepada Allah, yang akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Hadirnya al-wird al-latif sebagai terapi spiritual yang sudah diuraikan oleh peneliti, diharapkan menjadi motivasi dan inovasi baru bagi pondok pesantren khususnya, dalam menumbuhkan kepribadian santri dan menjadikan terapi secara Islami untuk kesehatan mental dan masalah psikologis lainnya.
3. Para peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Psikologi Islam, ketika melakukan penelitian mengenai terapi dalam perspektif Islam, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam dan teliti, sehingga dapat menemukan makna terapi melalui wirid tersebut yang kemudian dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Alaydrus, Novel bin Muhammad. Terjemah Wirdul Latif, (Solo: Majelis Ilmu dan Dzikir"Ar-Raudhah", 2011)
- Al-Jauziyah. Ibnu Qayyim, Al- Thuruq al- Khukmiyyah fi al-Siyasah alSyar'iyyah, (Al-Muassasah al-Arabi: Dar El-Hadith, 2002)
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumu: CV. Jejak, 2018)
- Aziz, Fatoni. Meningkatkan Spiritual Quationt dengan Wirdul Latif, (Skripsi, INSTIKA Guluk-guluk Madura, 2019)
- Badruzzaman, Maulana Sidiq. " Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang", (Skripsi, UNUSIA Universitas Ulama Indonesia, 2022).
- Baduwailan, Ahmad Salim, Berobatlah dengan Shalat & Al-Quran, (Solo: Aqwam, 2010)
- Bahreisy, Fauzi Faishal. Terapi Makrifat : Zikir Penentram Hati , (Jakarta: Zaman, 2013)
- Bantanie, Muhammad Syafi'ie. Dahsyatnya Terapi Wudhu (Jakarta: Alex Media Komopotindo, 2013)
- Bastaman, H.D. Logoterapi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Daradjat, Zakiah. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1978)
- Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Tajwid dan Terjemahan, (Solo: Abyan, 2014)
- Fahrizal. "Pemahaman Para Asātiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Laṭīf Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Farokha, Mella. "Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).
- Fatih, A. Syuhud. Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2011)
- Halaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Pada Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Hardisman. Berzikir dalam Tauhid: Menghadikan Ketentraman Jiwa dan Pencegahan Penyakit Psikosomatik, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017)

Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs", Vol. 7, no. 2, (Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Hasil Observasi, Juli 2023

Heppy, Rais El. Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

<https://al-falah.id/> Diakses pada tanggal 9 Agustus 2023.

Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak Jilid 2, ter. Meitasari Tjandrasa (t.tp, Penerbit Erlangga, t.t)

Idawati. "Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islami di Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padangsidimpuan", (Disertasi, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2022),

Kamil, Alfin Haerul. (Pengurus Kepribadatan PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis. Silo, 05 Agustus 2023.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)

Lugandi, A. G. Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan), (Jakarta: Gramedia, 1989)

Ma'ruf, Y. "Efektivitas Pola Asuh Pengurus Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi", (Skripsi, Istitut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2022)

Mahzumi Fikri. Terapi Spiritual Ala Pesantren bagi Pecandu Narkoba, (Jurnal Academia)
(https://www.academia.edu/22075882/Terapi_Spiritual_Ala_Pesantren_Untuk_Pecandu_Narkoba) Diakses pada tanggal 12 September 2023.

Maslow, Abraham. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia), (Jakarta: ,2013)

Matdawam, M Noor. Bersuci dan Shalat serta Butir-Butir Hikmahnya, (Yogyakarta: Bina Karier, 1990)

Merimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 76Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020)

Muallifah. Keajaiban Shalat Tahajud, (Jakarta: Starbooks, 2010)

Mujib, Abdul. Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019),

Munandar, Arif. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)

- Munsiy, Abdul Kadir , Metode Diskusi Dalam Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981),
- Najmeh, Jafari, Ziba Farajzadegan, dkk. "Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial", (Hindawi Publishing Corporation Vol. 2013 Article ID 353262, April, 2013)
- Nazir. Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).
- Nurhuda, S.P., Nasichcah. Ayasha, S.S., "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental. Jurnal Ilmu Sosial", Vol. 2, no. 1 (JISHS, 2023)
- Nurhuda, Salastia Paramita, dkk. "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental", Vol. 2, no. 1, (Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)
- Octavia, Lanny, dkk. Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Matraman: Rumah Kitab, 2014)
- Pengurus Peribadatan, Diwawancara Oleh Penulis, Silo, 25 Juli 2023.
- Pratama, Nugie Alan. (Santri PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis, Silo, 15 Agustus 2023.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Puspitorini, Ira. General Intriduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002)
- Putra, Nusa. Metode penelitian Kualitatif Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012)
- Rahardjo, M. Dawam, Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: Mutiara, 1979)
- Rassool, G.H. Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice, (East Sussex: Routledge, 2016).
- Razak, Ahmad, Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi, Vol. 14 No.1 (Jurnal: Dakwah Tabligh, 2013)
- Rizki Joko Sukmono, Psikologi Zikir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Setyoadi dan Kushariyadi. Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatrik, (Jakarta: Salemba Medika, 2011)
- Siyoto, Sandu, M Ali Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Solihin, M., Terapi Sufistik. (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&I, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001)

- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Syarifuddin, *Peran Zikir Dalam Membentuk Kesehatan Mental Jamaah: Studi Kasus Jemaah Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat* (Jurnal: Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan 2023)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN: Jember Press, 2018).
- Worthington, Everett L., Jr. *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: a Relational Approach*, (Columbia: Typeset in Goudy by Circle Graphics, inc)
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Tafsir Al-Quran, 1986.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Pentafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 1986)
- Yulianto, M. Irfan Dwi. (Santri PP. Al-Falah), Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 15 Agustus 2023.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al-Quran, 1973)
- Yusuf, Syamsu, Juntika Nurhasan. *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Zain, M. Ali Aziz. (Pengurus Keamanan PP. Al-Falah), Diwawancara Oleh Penulis. Silo, 05 Agustus 2023.
- Zaini, Ahmad Ibnu. (ketua pengurus PP. Al-Falah). Diwawancara Oleh Penulis. Silo 05 Agustus 2023.
- Zaini, Ahmad Nur Hariri. (Pengasuh PP Al-Falah). Diwawancarai Oleh Penulis, Silo, 30 Juli 2023.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Peng*

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Naufal Ahkam
NIM : D20195051
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Moh. Naufal Ahkam
D20195051

LAMPIRAN

Lampiran 1

Naskah Al-Wird Al-Latif

Kemudian membaca Wird Syaikh
Abi Bakar bin Salim (pada halaman 30)

Wirdul Lathif

Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Hadfad

سُورَةُ الْاِنْفِلَاتِ ٣٠ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ٣٠
رَبِّ اَعُوذُ بِكَ مِنْ هَسْرَاتِ الشَّيَاطِينِ ، وَاَعُوذُ
بِكَ رَبِّ اَنْ يَتَضَرَّرُوْكَ (٣٠) اَقْحَبِيْتُمْ اَسْمَا
خَلَقْتَاكُمْ عَيْنًا وَاَنْتُمْ اَلْيَسَارُ تَتْرَجِعُوْنَ ۝ فَتَعَالَى
اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ۝
وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَاَنصُرْ
حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُوْنَ ۝ وَقَالَ
رَبِّ اغْفِرْ وَاَرْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ ۝ فَسُبْحَانَ
اللّٰهِ حِيْنَ تَمْشُوْنَ وَحِيْنَ تَقُومُوْنَ ۝ وَلَهُ الْمُلْكُ فِي
السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَاِحْيٰنَ تَظْهَرُوْنَ ۝

اَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٣٠
بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَصْنَعُ مَعَ اِسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا
فِي السَّمٰوٰتِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ ٣٠ ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ
اَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَاقْتِرْ
نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَاَلْاٰخِرَةِ
٣٠ ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَصْبَحْتُ اَشْهَدُكَ وَاَشْهَدُ حَمَلَةَ
عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ اَنَّكَ اَنْتَ
اللّٰهُ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ وَحَدُّكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ ، وَاَنْ
سَيِّدًا فَاصْبِرْ لِعَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ ٣٠ ۝ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
العَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوْا فِي نِعْمَةٍ وَيُكَافِيْ مَزِيْدَهُ ٣٠
اَمْنًا بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ وَكَفَرْتُ بِالْحَبِيْبِ وَالطَّلَاعُوْبِ
وَاَسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا اَنْفِصَامَ لَهَا وَاَللّٰهُ
سَمِيعٌ عَلِيْمٌ ٣٠ ۝ رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَاِلَّا سَلَامًا

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ اللَّيْلِ وَيُنْجِيْ لَيْلَتَ مِنْ الْحَيِّ وَيُحْيِي
الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذٰلِكَ نَخْرُجُوْنَ ۝ اَعُوذُ بِاللّٰهِ
السَّمِيعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ٣٠ ، اَلْوَاثِقُ
هٰذَا الْقُرْآنَ عَلٰی جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ وَتِلْكَ اَلْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ۝ هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ
عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝ هُوَ
اللّٰهُ الَّذِي لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرٌ ۝ السَّلَامُ
لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْهُمْ لَعَلَّهُمْ يَرْتَدَّوْنَ
يُشْرِكُوْنَ ۝ هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَاءُ
الْحُسْنٰی يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ وَهُوَ
الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ ۝ سَلَامٌ عَلٰی نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ ۝ اِنَّا
كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ۝ اِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ

دِينًا وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا
 ٥٢ × حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
 رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ٥٧ × اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ١. ×
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَحَاءِ الْغَيْرِ وَأَعُوذُ بِكَ
 مِنْ فَحَاءِ الشَّرِّ. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
 مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوؤُكَ
 يَنْعَمُ عَلَيْكَ وَعَلَى أَبُوؤُكَ بَدُنِّي فَأَعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. مَا شَاءَ
 اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
 بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ٥٨ × اعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ٥٩ × اللَّهُمَّ إِنِّي
 أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ
 آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. يَا
 حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ وَمِنْ عَذَابِكَ
 أَسْتَجِيرُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى
 نَفْسِي وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرَفَةَ عَيْنٍ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ
 مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْبَخْلِ
 وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الْيَمِينِ وَفَهْرِ الرَّجَالِ. اللَّهُمَّ
 إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّي
 أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْعَافَاةَ الدَّرَجَةَ فِي دِينِي
 وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللَّهُمَّ اسْرِعْ عَوْرَاتِي وَأَمِنْ
 رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي

وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي. وَأَعُوذُ
 بِعَظَمَتِكَ أَنْ أَقْتَالَ مِنْ تَحْتِي. اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي
 وَأَنْتَ تَهْدِيَنِي وَأَنْتَ تَطْعِمُنِي وَأَنْتَ تَشْفِينِي
 وَأَنْتَ تَمِيتُنِي وَأَنْتَ تَحْيِيَنِي وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ. أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ
 الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا الْإِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
 وَمَا كَانَ مِنَ الشُّرُكِيِّينَ. اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ
 أَمْسَيْنَا وَبِكَ حَيُّا وَبِكَ مَمُوتٌ وَعَلَيْكَ تَتَوَكَّلُ
 وَالْيَتِيمَ الْتَشْوَرُ. أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْهَدْيُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا
 الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ. اللَّهُمَّ
 إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا فِيهِ وَخَيْرَ مَا

قَبْلَهُ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ
 وَشَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا قَبْلَهُ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ
 مَا أَصْبَحَ لِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ
 وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلكَ الْحَمْدُ وَلكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ
 سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ
 وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ ٣ × سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ
 وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ
 وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ ٥٠ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي
 السَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ،
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ
 مَا هُوَ خَالِقٌ ٥١ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ،

!Ketika sore, kata تَحْتِي diganti dengan: لَيْلِي dan
 الْيَتِيمَ dengan: الْوَسِيلَةَ

لَعَمْرُ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ۝ اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ۝ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ ۝ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَفَتَا حَبَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا مَا دَامَ الْمُؤْمِنُونَ بِدَوْلِ مُلْكِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ ۝ ۳

Kemudian membaca surat Yaasin :



Wirid Al-Habib Abi Bakar Bin Sa'lim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ يَا عَظِيمَ السُّلْطَانِ يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ يَا دَائِمَ النِّعَمِ يَا كَثِيرَ الْبُحُودِ يَا وَسِعَ الْعَطَاءِ يَا خَفِيَ اللَّطْفِ يَا جَمِيلَ الصُّنْعِ يَا حَلِيمًا لَا يَجْعَلُ صَلَّيَ يَا رَبِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاللَّهُ وَسَلَّمَ وَأَرْضَ عَنِ الصُّعَابَةِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ شُكْرًا وَلَكَ الْمُنْفَضُ وَأَنْتَ رَبُّنَا حَقًّا وَنَحْنُ عِبِيدُكَ رِقًّا وَأَنْتَ لَمْ تَزَلْ لِدَائِكَ أَهْلًا، يَا مُبْسِرَ كُلِّ عَسِيرٍ وَيَا جَابِرَ كُلِّ كَسِيرٍ وَيَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ وَيَا مُعْنِيَ كُلِّ فَقِيرٍ وَيَا مُقْوِي كُلِّ ضَعِيفٍ وَيَا مَأْمَنَ كُلِّ غَافِلٍ يَسْتَرْعِيْنَا كَلَّ عَسِيرٍ فَيُنْسِرُ الْعَسِيرَ عَلَيْكَ يَسِيرٌ
 اللَّهُمَّ يَا مَنْ لَا يَحْتَاجُ إِلَى الْبَيَانِ وَالنَّفْسِيرِ

حَاجَاتِنَا كَثِيرٌ وَأَنْتَ عَلِيمٌ بِهَا وَخَبِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَخَافُ مِنْكَ وَأَخَافُ مِنْ يَخَافُ مِنْكَ وَأَخَافُ مِنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ مَنْ يَخَافُ مِنْكَ بَحْتًا مِنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَسْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الْبَيْتِ لَا تَنَامُ وَأَكْفُنَا بِكَفِّكَ الَّذِي لَا يَرَامُ وَأَرْحَمْنَا بِفُؤَادِكَ عَلَيْنَا فَلَا تَهْلِكْ وَأَنْتَ نُفْسُنَا وَرَجَانُنَا. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَإِلَيْهِ وَصَّحْبِهِ وَسَلَّمَ وَأَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. عَدَدَ خَلْقِهِ وَرَضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِمَّا دَكَلَمَاتِهِ
 اللَّهُمَّ إِنْكَرْنَا لَكَ زِيَادَةَ فِي الْبَيْنِ وَبَرَكَتَهُ فِي الْعُمُرِ وَصِحَّةً فِي الْجَسَدِ وَسِعَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَشَهَادَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ وَعَفْوًا عِنْدَ الْحِسَابِ وَأَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ وَنَجِيًّا

مِنَ الْجَنَّةِ وَارزُقْنَا النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ
وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الرُّسُلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. عَدَدَ خَلْقِهِ
وَرَضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 2

Dokumentasi bersama subjek



Dokumentasi wawancara dengan Kyai Pondok Pesantren Al-Falah, KH. Ahmad Nur Hariri Zaini



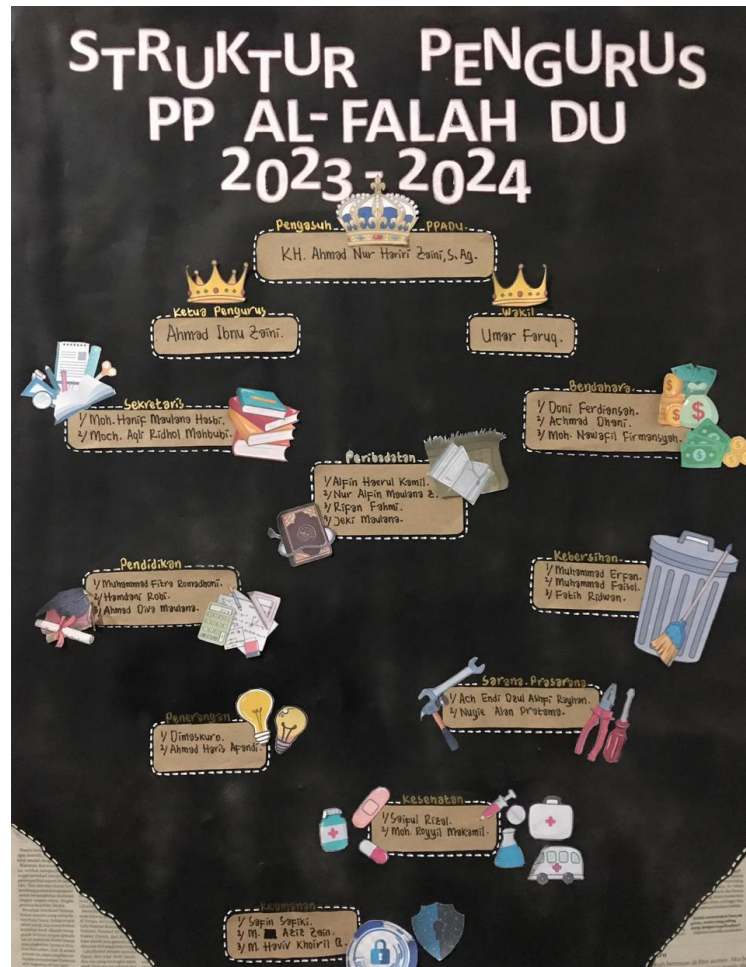
Dokumentasi wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Falah, Ahmad Ibnu Zaini, M. Ali Aziz Zain, dan Alvin Khoirul Kamil



Dokumentasi wawancara dengan santri aktif PP. Al-Falah Silo, Nugie Alan Pratama dan M. Irfan Dwi Yulianto



Proses pelaksanaan terapi spiritual melalui al-wird al-latif di PP. Al-Falah Silo



Dokumentasi struktur kepengurusan PP. Al-Falah Silo

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3

Jurnal penelitian

JURNAL PENELITIAN

Nama : Moh. Naufal Ahkam

NIM : D20195051

Jurusan/Prodi : Psikologi Islam

Judul Skripsi : Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember.

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	22 Juli 2023	Penyerahan Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember KH. Ahmad Nur Hariri Zaini	
2	30 Juli 2023	Wawancara	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo KH. Ahmad Nur Hariri Zaini	
3	5 Agustus 2023	Wawancara	1. Ketua Pengurus Ahmad Ibnu Zaini	
			2. Pengurus Keamanan M. Ali Aziz Zain	
			3. Pengurus Kepribadatan Alfin Haerul Kamil	
4	15 Agustus 2023	Wawancara	Santri aktif Pondok Pesantren Al-Falah	
			1. Nugie Alan Pratama 2. M. Irfan Dwi Yulianto	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri?
2. Kapan waktu penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dilakukan?
3. Apa saja faktor pendukung berhasilnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri ?
4. Apa saja faktor penghambat berhasilnya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri ?
5. Apa saja tujuan diterapkannya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri di pesantren Al-Falah Silo?
6. Apa saja dampak dari penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri?
7. Siapa saja yang berperan pada saat penerapan terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri?
8. Sejak kapan diterapkannya terapi spiritual melalui al-wird al-latif dalam menumbuhkan kepribadian santri di pesantren Al-Falah Silo?
9. Bagaimana sanad keguruan dari al-wird al-latif yang diterapkan di pondok pesantren Al-Falah Silo khususnya?

Lampiran 5

Surat perizinan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.2037/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023 16 Juni 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Moh Naufal Ahkam

NIM : D20195051

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Pembacaan Al-Wird Al-Latif Sebagai Terapi Spiritual Dalam Meningkatkan Karakter Positif Kepada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Surat selesai Penelitian



مَهْدُ الْفَلَاحِ لِلْوَسْطِيِّ

PONDOK PESANTREN AL-FALAH SILO JEMBER

Jl. KH. Muh. Syamsul Arifin, No. 01 Karangharjo Silo Jember 68184 Telp. 0821-1005-1104

Jember, 21 Agustus 2023

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 001/S.Ket/15/VII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini Dewan Pengasuh PP. Al-Falah, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Moh Naufal Ahkam
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 September 2000
NIM : D20195051
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember

Telah selesai melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi langsung di lembaga kami, PP. Al-Falah kepada Pengasuh, Wali Santri, Pengurus dan Santri PP. Al-Falah sejak tanggal 22 Juli s.d 21 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.


Dewan Pengasuh
Ahmad Nur Hariri Zaini

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Penerapan Terapi Spiritual Melalui Al-Wird Al-Latif Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan terapi spiritual melalui Al-Wirid Al-Latif Kepribadian santri. 	<ol style="list-style-type: none"> Terapi spiritual Al-wird Al-latif Kepribadian santri 	<p>Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh pondok pesantren Al-Falah Silo Jember Pengurus pondok pesantren Al-falah Silo Jember Santri aktif pondok pesantren Al-Falah Silo Jember <p>Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku Kitab al-wird al-latif Jurnal yang berkaitan dengan terapi spiritual dan kepribadian santri. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif deskriptif Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data. 	<ol style="list-style-type: none"> Proses penerapan terapi spiritual melalui Al-wird Al-Latif dalam menumbuhkan kepribadian santri. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan terapi spiritual melalui Al-Wird Al-Latif dalam menumbuhkan kepribadian santri. Dampak penerapan terapi spiritual melalui Al-Wird Al-Latif dalam menumbuhkan kepribadian santri.

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Moh. Naufal Ahkam
Tempat /Tanggal Lahir : Banyuwangi 12 September 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Gunung Raung RT. 002/RW. 004,
Desa Kajarharjo, Kecamatan Kalibaru,
Kabupaten Banyuwangi
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
NIM : D20195051

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aneka Remaja
2. SDN 2 Kajarharjo Banyuwangi
3. SMP Al-Falah Silo Jember
4. SMA Al-Falah Silo Jember
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember